

## BAB V

### PROPOSISI DAN ANALISIS LANJUTAN

#### **A. Konstruksi Teologis Remaja Pelajar**

##### **1. Ontologi Teologis**

###### **a. Proposisi 1 (Pemahaman Hakikat Tuhan, Manusia dan Alam)**

Remaja pelajar di Kalimantan Selatan memahami bahwa hakikat Tuhan dalam wujud esensialnya tidak dapat ditangkap (digambarkan) dengan akal dan panca indera. Namun secara dimensional dipahami memiliki dimensi tanzih dan tasbih. Manifestasi Tuhan dipahami dan dihayati dalam fungsinya sebagai khalik (pencipta), dan memiliki sifat-sifat utama. Dalam konteks hubungan dengan Tuhan, manusia berkedudukan sebagai makhluk yang berfungsi sebagai ‘abdullah (hamba Allah) dan khalifatullah (wakil Allah) yang mengemban misi mengelola dan memakmurkan alam. Alam merupakan ciptaan Allah yang diperuntukkan bagi kemakmuran umat manusia. Oleh karena itu, maka dalam hubungan manusia dengan alam, memiliki implikasi teologis dalam tataran kausalitas ilahiyah-insaniyah.

Konsepsi Tuhan dalam pandangan remaja pelajar sekolah umum telah sejalan dengan pandangan umum umat Islam. sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasr bahwa bagi umat Islam, Allah adalah pencipta dan penguasa alam semesta, yang harus diberikan pengabdian dan ibadah total

kepada-Nya.<sup>1</sup>

Terkait hakikat manusia, sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati. Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah.<sup>2</sup>

Menurut Maunah, Allah swt menyebut alam sebagai nikmat besar yang diberikan-Nya untuk manusia agar dimanfaatkan dalam kehidupan di dunia secara benar. Manusia akan memperoleh manfaat dan keuntungan yang amat besar apabila manusia tersebut mampu dan mengerti dalam memanfaatkan apa saja yang terdapat di alam semesta ini secara bijaksana. Sebaliknya, apabila manusia berbuat kerusakan terhadap alam lingkungan, al-Quran dalam surah al-Ruum ayat 41, telah menjelaskan bahwa kerusakan di bumi yang disebabkan karena ulah tangan manusia, dan pastinya akan memberikan dampak buruk kepada manusia itu sendiri.<sup>3</sup>

Remaja pelajar MA dalam mengkonsepsikan Tuhan dan manusia lebih kompherensif dari pada remaja pelajar SMA. Tuhan bagi mereka memiliki atribut sifat, zat dan asma yang esa. Manusia dikonsepsikan oleh

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The heart of Islam: Enduring values for humanity* (San Francisco: Harper, 2002), h. 5

<sup>2</sup> Siti Khasinah. "Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2, (2013): h. 302

<sup>3</sup> Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam." *Madaniyah* 9, no. 1, (2019): h. 10

mereka dengan dua fungsi, sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan sebagai wakil Allah (*Khalifatullah*) di muka bumi. Alam dikonsepsikan remaja pelajar MA sebagai tempat untuk ujian keimanan mereka.

Menurut Ali, pengertian tauhid dalam al-Quran, mengandung arti bahwa Allah itu Esa *dzat*-Nya, sifat-Nya dan Esa *af'al*-Nya. Yang dimaksud Esa *dzat*-Nya ialah tak ada Tuhan lebih dan satu dan tak ada sekutu bagi Allah; Esa sifat-Nya mengandung arti bahwa tak ada *dzat* lain yang memiliki satu atau lebih sifat-sifat ketuhanan yang sempurna; Esa *af'al*-Nya mengandung arti bahwa tak seorang pun dapat melakukan pekerjaan yang telah dikerjakan oleh Allah, atau mungkin akan dilakukan oleh Allah.<sup>4</sup>

Menurut Nasr, al-Quran berisi semua fitur utama konsep manusia. Pertama-tama, Allah memilih manusia sebagai khalifah-Nya (*Khalifah*) di muka bumi, yang berarti bahwa Dia telah memberikan kekuatan kepada manusia untuk mengelola bumi, tetapi dengan syarat mereka tetap taat kepada Allah, yaitu menjadi hamba Allah (*Abdullah*), inilah dua ciri utama manusia sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba Allah, manusia diarahkan menuju Surga dengan tunduk pada kehendak Allah, di satu sisi, dan sebagai Khalifah, manusia diarahkan untuk aktif sebagai wakil Allah dan melakukan kehendak-Nya di dunia, di sisi lain.<sup>5</sup>

Psikologi Islam mengkonsepkan bahwa manusia terdiri dari dua entitas yang berbeda—yaitu jasmani dan rohani. Kajian psikologi Islam berpendapat bahwa ruh hanya ada karena fungsi tubuh dan kedekatannya

---

<sup>4</sup> Maulana Muhammad Ali, *Isnologi* (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016), h. 145

<sup>5</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The heart of Islam: Enduring values for humanity* (San Francisco: Harper, 2002), h. 13

dengan sang Pencipta, sedangkan tubuh terdiri dari organ, anggota badan, dan perasaan. Interaksi di antara komponen-komponen ini menciptakan penggerak (yaitu, gerakan fisik) dan kemauan (yaitu, gerakan psikologis). Tubuh memiliki kebutuhan dasar (misalnya, makanan, minuman, tidur, seks, cinta) yang harus dipenuhi oleh individu agar ruh dapat terhubung dengan Tuhan. Ruh bersemayam di dalam tubuh dan bergerak ke seluruh tubuh. Dengan demikian, Islam memahami manusia melalui interkoneksi antara tubuh, ruh, dan Tuhan (Allah).<sup>6</sup>

Peran manusia, yakni Abdullah dan Khalifatullah dalam perspektif psikologi Islam dapat dilihat dari dua entitas yang membentuk manusia, yakni ruh dan jasmani. Ruh mewakili peran hamba Allah dan jasmani mewakili peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi ini.

Sejalan dengan konsep manusia sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi ini, alam dan kehidupan dunia ini merupakan tempat ujian dengan apa yang Allah wakikan kepada manusia. Posisi manusia di muka bumi ini sebagaimana posisi seorang yang diberi mandat oleh pemiliknya, karena manusia tidak menciptakan apa pun di atas muka bumi ini. Allah Sang Pencipta memberi mandat kepada manusia di bumi untuk waktu dan batas tertentu, agar diketahui siapa yang taat dan siapa yang membangkang; membedakan mana yang beriman dan mana yang kafir; agar ganjaran masing-masing di akhirat sesuai dengan apa yang sudah diperbuatnya di

---

<sup>6</sup>Walid Briki dan Mahfoud Amara. "Perspective of Islamic self: Rethinking Ibn al-Qayyim's three-heart model from the scope of dynamical social psychology." *Journal of religion and health* 57, no. 3, (2018): h. 838

dunia.<sup>7</sup>

Ruh sebagai bagian dari entitas manusia, menjadikan manusia pada awalnya suci (yaitu, penyembah Allah). Kemudian Allah telah melemahkan diri manusia di awal kehidupan mereka, dan dalam kehidupan memberikan ujian (*ibtilaa*) yang memungkinkan untuk menentukan (seleksi) diri mereka sampai pada puncak keabadian di surga, di akhirat kelak. Dengan kata lain, kehidupan ini terdiri dari mengungguli diri sendiri dengan menumbuhkan kebajikan dalam diri manusia, sehingga mengarah pada pemulihan kemurnian asli manusia.<sup>8</sup>

Manusia diciptakan untuk menyembah Allah, dan manusia telah berjanji untuk melakukannya sebelum dihidupkan di muka bumi. Ujian menjadi sarana bagi manusia untuk memenuhi janji ini. Ujian adalah cara Allah membedakan di antara manusia yang beriman dan tidak, karena ujian membantu mengungkap keimanan manusia kepada Allah.

Konsepsi tentang Tuhan dalam pandangan remaja pelajar pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan remaja pelajar MA, bahwa Tuhan merupakan pencipta dan yang tidak Tuhan lain yang patut untuk disembah. Remaja pelajar pondok pesantren juga menyandarkan atribut-atribut ketuhanan semisal keesaan pada sifat, dzat dan perbuatan-Nya. Namun pemahaman mereka tentang ketuhanan lebih canggih ketimbang pemahaman ketuhanan remaja pelajar MA, misalnya, mereka dapat mencontohkan perbedaan sifat dan perilaku Tuhan dan Manusia.

---

<sup>7</sup> Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, *Ensiklopedi Iman*, diterj. Hafizh Muhammad Amin dan Ali Nurdin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), h. 170 dan 171

<sup>8</sup> Briki dan Amara. "Perspective of Islamic self...", h. 840

Lebih canggih dan komprehensifnya pemahaman agama remaja pelajar pondok pesantren dikarenakan alokasi waktu pembelajaran agama di pesantren lebih banyak ketimbang di Madrasah Aliyah (MA) ataupun SMA. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Hastjarjo yang dikutip oleh Ismail, bahwa salah satu faktor yang menjadikan suatu stimulus itu efektif atau tidak adalah intensitas stimulus, maksudnya jika diberikan stimulus secara intensif maka respons juga semakin kuat.<sup>9</sup> Pengertian stimulus yang dimaksudkan adalah pendidikan agama Islam lebih intens diberikan pada lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren daripada lembaga pendidikan agama lainnya semisal Madrasah Aliyah pada kasus penelitian ini.

Selain itu menurut Ismail, proses pendidikan di pesantren berlangsung terus menerus selama 24 jam sehari di mana kiai, guru, dan santri tinggal bersama dalam suatu lingkungan tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang intensif antara sesama penghuni pesantren karena interaksi di pesantren tidak hanya terjadi pada proses helajar mengajar di kelas akan tetapi juga terjadi diluar kelas yang menyentuh aspek-aspek psikologis anak sesungguhnya, sehingga akan menambah pemahaman dan pengetahuan kiai atau guru tentang perkembangan dan dinamika proses religiusitas, sosial, emosi, dan intelektual para santri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wahyuni Ismail. "Analisis Komparatif Perbedaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12, no. 1, (2009): h. 95

<sup>10</sup> Wahyuni Ismail. "Analisis Komparatif...", h. 96

Kemudian, konsepsi manusia dan alam bagi remaja pelajar pondok pesantren tidak berbeda dengan remaja pelajar MA dan SMA, bahwa penciptaan manusia memiliki dua peran yakni sebagai hamba-Nya yang wajib menyembah Tuhan dan wakil-Nya yang diamanahkan untuk mengelola alam lingkungan. Remaja pelajar pondok pesantren menganggap alam merupakan ciptaan Tuhan untuk manusia, dan manusia sebagai wakil-Nya diperintahkan untuk mengelola dan mengambil manfaat dari alam lingkungan untuk kelangsungan kehidupan mereka.

Pada konstruksi teologis remaja pelajar Kalimantan Selatan di SMA, MA dan Pondok Pesantren memiliki beberapa persamaan pandangan tentang Tuhan, manusia dan alam. Tuhan menurut remaja pelajar tersebut merupakan sang Pencipta dari alam semesta dan Pengatur segala urusan di alam semesta ini, oleh karena itu manusia wajib untuk menyembahnya karena tidak ada Tuhan selain-Nya. Tuhan tidak dapat diindra oleh anggota tubuh manusia dan Tuhan memiliki atribut sifat, dzat dan asma yang Esa.

Seorang muslim wajib meyakini dan mengakui bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang Esa, Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta. Hanya Allah lah yang berhak disembah oleh Manusia. Allah Swt bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, mempunyai nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi.

Menurut Ismail, Tuhan adalah Zat Yang Maha Ghaib yang berada di luar alam fisik (metafisik) dan rasio tidak mampu memikirkan masalah-masalah metafisik. Rasio bersifat relatif dan nisbi dan hanya dapat

mengetahui hal-hal yang tampak di alam fisik secara sangat terbatas. Cara paling mudah untuk mempercayai Tuhan adalah dengan mengikuti ajaran rasul/nabi yang memang diperintahkan oleh Tuhan untuk memberitahu manusia tentang keberadaan-Nya melalui wahyu Nya. Bagi manusia beriman, wahyu ditempatkan di atas rasio. Rasio digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat iman.<sup>11</sup>

Konsepsi Tuhan dengan segala atribut yang dimiliki-Nya, semisal Tuhan memiliki sifat, dzat dan asma, sebagaimana yang digambarkan oleh remaja pelajar Kalimantan Selatan di atas merupakan sebuah doktrin teologis yang telah lama melekat pada masyarakat Banjar. Menurut Wahyudin, dari segi keyakinan agama secara normatif doktriner, masyarakat Banjar menganut teologi Asy'ariyah – Maturidiyah, dengan doktrin sifat dua puluh sebagai sentral ajaran.<sup>12</sup>

Anak-anak kecil dan remaja dalam masyarakat Banjar sudah dididik dan dibina sedini mungkin untuk mengenal Tuhan mereka. Tidak jarang mereka bersama-sama orang tua, berkumpul dalam sebuah pengajian untuk belajar perkara agama baik bidang fiqh, tauhid dan tasauf, disertai dengan pembacaan mauleh Nabi Muhammad. Mereka mempelajari kitab Sabilal Muhtadin, Durun Nafis, Hikam, Sifat Dua Puluh dan parukunan besar. Begitu pula syair-syair Maulid, seperti Maulid Al Barzanji, Syarafatul Anam, al-Diba'I, dan Maulid Habsyi banyak dibaca pada ritual-ritual

---

<sup>11</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Islam Milenial Kajian Kritis atas Isu-isu Aktual dalam Pelbagai Bidang Keislaman Kita* (Yogyakarta: IRCiSod, 2022), h. 217

<sup>12</sup> Wahyudin, "Merajut Dunia Islam Dunia Melayu: Sosok Orang Melayu Banjar Di Tanah Leluhur," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 1 (2014): h. 51



tertentu.<sup>13</sup>

Kitab Sifat Dua Puluh karya Mufti Sayyid Utsman Betawi telah lama menjadi sumber yang digunakan dalam pendidikan tauhid masyarakat Banjar. Sifat Dua Puluh adalah suatu metode pengenalan Allah melalui sifat-sifat-Nya yang “dibatasi” pada 20 sifat dan dikelompokkan lagi menjadi 4, yaitu *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma’āniy*, dan *ma’nawiyah*.<sup>14</sup>

Pemikiran tauhid berbasis al-asma‘ al-husna juga telah menjadi sumber konsepsi Tuhan dalam masyarakat Banjar. Pemikiran yang berkembang di seputar Asma‘ Allah berkaitan dengan pemikiran mengenai tawhid al-asma‘, ini dapat dilihat pada pemikiran Syekh Nafis dan Syekh Abdurrahman Za al-Banjari dalam karya mereka masing-masing.<sup>15</sup>

Pengajian tauhid al-asma yang sekarang ini masih dilaksanakan di masyarakat Banjar ialah pengajian yang diampu oleh Guru Bakhiet, dilaksanakan di malam Minggu 2 pekan sekali di Mesjid Bustanul Muhibbin, Handil Bakti yang berbatasan langsung dan dekat dengan kota Banjarmasin. Kitab yang dibacakan dalam pengajian tersebut ialah Mengenal al-Asmā’ al-Ḥusnā’ Jalan Menuju Ma‘rifatullāh Subḥānahu wa Ta‘āla. Guru Bakhiet menjelaskan bahwa jalan utama untuk makrifat atau mengenal Allah ini adalah dengan mengenal nama-nama-Nya. Sebab, dengan nama-nama-Nya ini maka kita akan bisa naik untuk mengenal zat-

---

<sup>13</sup> Wahyudin, "Merajut Dunia Islam Dunia Melayu:...", h. 50

<sup>14</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakri Nasution (ed.), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 371

<sup>15</sup> Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar : Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 43

Nya.<sup>16</sup>

Pengetahuan tentang *al-asma al-husna* dalam masyarakat Banjar tidak hanya difungsikan sebagai sarana untuk berzikir dan berdoa tetapi lebih dari itu, *al-asma al-husna* difungsikan sebagai sarana mengenal Allah sekaligus sebagai sarana untuk meneladani ‘kepribadian’ atau akhlak Tuhan dalam setiap diri pribadi muslim untuk kemudian diterjemahkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Kesamaan pandangan remaja pelajar Kalimantan Selatan juga terdapat pada konsepsi mereka mengenai manusia dan alam. Konsep manusia menurut mereka memiliki dua tugas atau peran, manusia ketika berhubungan dengan Allah memiliki tugas untuk beriman dan menyembah-Nya, serta mentaati segala perintah dan larangan Allah, peran manusia di sisi ini sebagai *Abdullah* (hamba Allah), sedangkan manusia dalam hubungannya dengan alam (termasuk manusia) memiliki tugas untuk membawakan kebaikan dan menjaga kelestarian alam, peran manusia di sisi ini sebagai *Khalifatullah* (wakil Allah). Alam dalam pandangan mereka merupakan pemberian dari Allah untuk diambil kebaikan dan manfaatnya, apabila alam tidak diperlakukan dengan baik maka Allah akan memberikan azab berupa bencana alam kepada manusia yang tidak menjalankan perannya dengan baik sebagai wakil-Nya yang ditugaskan untuk mengelola alam dengan baik.

al-Quran telah banyak menyebutkan peran manusia khalifah dan

---

<sup>16</sup> Muhammad Bakhtet, *Mengenal al-Asmā' al-Husnā' Jalan Menuju Ma'rifatullah Subhānahu wa Ta'āla* (Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin, tth.), h. 1

<sup>17</sup> Abbas dan Wahid, *Islam Banjar: Dinamika dan...*, h. 47

abdun. Sebagai khalifah, manusia memiliki potensi untuk berkarya, menguasai dan mengembangkan ilmu. Sedangkan abdun, manusia berpotensi untuk memiliki iman, disiplin, taat, serta sifat-sifat lainnya, baik positif maupun negative sebagai refleksi dari kegiatan qalb, nafs, aql, dan al-hawa. Tugas atau fungsi manusia di dalam kehidupan ini adalah menjalankan peranan itu dengan sempurna dan senantiasa menambah kesempurnaan itu sampai akhir hayat. Hal itu dilakukan agar manusia benar-benar menjadi makhluk yang paling mulia dan bertakwa dengan sebenar-benar takwa. Manusia dilahirkan di tengah eksistensi alam semesta ini menyandang tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.<sup>18</sup>

Dalam masyarakat Banjar, konsep manusia sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi ini jika merujuk kepada konsep diri orang Banjar yang dicatat oleh Abdurrahman dan Abduh, termanifestasi ke dalam filosofi kehidupan masyarakat Banjar yakni, “baiman, bauntung dan batuah.”

*Baiman*, berarti kepercayaan kepada Tuhan. Setiap orang Banjar meyakini adanya Tuhan. Untuk mengenal Allah mereka mempelajari enam rukun iman dalam Islam dan sifat dua puluh sebagai pengantar dasar-dasar tauhid dan keimanan kepada Allah sejak mereka masih kecil. Pembelajaran ini bisa didapatkan di pondok pesantren, pengajian dan kegiatan ibu-ibu. Iman kepada Tuhan adalah fondasi kehidupan orang Banjar, jika belum mempelajari tentang akidah dan rukun Islam hal ini dianggap keberagamaan

---

<sup>18</sup> Muhidin, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 2, (2021): h. 154

orang Banjar tidak sempurna. *Bauntung*, artinya memiliki keterampilan. Orang Banjar harus memiliki kecakapan dan keterampilan hidup dalam bidang bisnis atau pekerjaan tertentu yang mengambil manfaat dari alam lingkungan. *Batuah*, artinya berkah atau manfaat bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain. Orang Banjar sebagai pemeluk agama Islam, tentu akan mengamalkan ajarannya dengan baik, yaitu agar hidupnya membawa kebaikan bagi orang lain. Karena sebaik-baiknya manusia adalah bermanfaat bagi orang lain. Maka orang Banjar dahulu dan sekarang selalu diharapkan agar hidupnya bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan banyak orang.<sup>19</sup>

Berdasarkan konsepsi diri orang Banjar di atas, maka dimensi *baiman* menjadi bagian peran manusia sebagai hamba-Nya dan dimensi *bauntung* dan *batuah* menjadi bagian peran manusia sebagai wakil-Nya.

Terkait Alam, masyarakat Banjar sangat memperhatikan dan menjaga hubungan baik mereka dengan alam, hal ini menurut dapat dilihat dari tradisi lisan Banjar yang disebut dengan “tatangar”. Nilai budaya Banjar dalam *tatangar* mengenai hubungan manusia dengan alam meliputi.:

20

- Menjaga Kelestarian Alam
- Memperhatikan Pertanda Alam untuk Mencari Nafkah
- Memanfaatkan Alam untuk Kesejahteraan

---

<sup>19</sup> H. Abdurrahman dan Muhammad Abduh. "Banjarese: Self-Concept, Identity And River Culture." *KHATULISTIWA: Journal of Islamic Studies* 9. No. 2 (2019): h. 50-53

<sup>20</sup> Sri Wahyu Nengsih, “Tatangar Sebagai Warisan Nilai-Nilai Budaya Banjar.” *Undas* 14, No. 2, (2018): h. 203

- Kasih Sayang kepada Makhluk hidup
- Memperhatikan Pertanda Alam sebagai Pertanda Bahaya

Sebagai contoh tatangar yang bernilai menjaga kelestarian lingkungan ialah berbunya “Tang tangir babunyi, tandanya musim panen.” Artinya “tiba-tiba tangir berbunyi, tandanya musim panen“. Tatangar itu memaparkan tentang bunyi tangir yang dikatakan sebagai tanda saat musim panen. Pertanda alam pada tatangar itu membuktikan bahwa masyarakat Banjar arif terhadap alam. Keberadaan tangir yang masih ada di alam menandakan kelestarian alam di Kalimantan Selatan saat itu masih terjaga. Hubungan harmonis antara alam dan manusia menyebabkan keselarasan kehidupan. Keselarasan kehidupan berarti juga terjaganya suatu ekosistem. Adanya hewan-hewan di sekitar manusia yang tetap dibiarkan hidup akan menunjang keseimbangan rantai makan.

**b. Proposisi 2 (Keyakinan Remaja tentang Hakikat Tuhan, Manusia dan Alam)**

Remaja pelajar di Kalimantan Selatan meyakini eksistensi Tuhan, namun mereka bimbang (ragu) keadilan dan kasih sayang Tuhan. Manusia diyakini sebagai bagian integral dari alam semesta yang diciptakan Allah (sebagai makhluk). Fenomena kebimbangan teologis ini merupakan bentuk anomali dalam memahami doktrin teologis ketika berhadapan dengan nalar psiko-sosiologis pada remaja pelajar sebagai generasi milineal saat ini.

Beriman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan anggota badan. Seseorang bisa dikatakan

iman jika melaksanakan ketiga unsur tersebut. Apabila salah satunya ditinggalkan maka dia tidak bisa dikatakan sebagai orang beriman.

Menurut Ilyas, Imam Ahmad, Malik, dan Syafi'i mendefinisikan iman sebagai:

اعتقاد بالجنان ونطق باللسان وعمل بالاركان

Artinya: "Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh."<sup>21</sup>

Beriman kepada Allah adalah sebuah kewajiban dan perkara yang sangat penting. Adapun keimanan yang harus ada dalam diri seorang Muslim ialah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan terakhir qadha dan qadar-Nya. Enam rukun iman inilah yang wajib diyakini.

Terhadap keraguan akan eksistensi dan keadilan Tuhan pada diri remaja pelajar Kalimantan Selatan, hal tersebut wajar terjadi. Karena masa remaja merupakan masa perkembangan kemampuan kognitif. Masa remaja menurut Good dan Willoughby, dianggap sebagai masa sensitif bagi perkembangan religiusitas karena muncul kapasitas untuk berpikir abstrak, penalaran hipotetis, dan meta-kognisi berkontribusi pada eksplorasi dan komitmen identitas keagamaan.<sup>22</sup> Menurut Griffith dan Griggs, remaja dengan status identitas religius *achievement* akan mulai menginternalisasi keyakinan dan nilai-nilai religius yang dimilikinya setelah remaja

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta : LPPI, 2004), h. 4

<sup>22</sup> Marie Good dan Teena Willoughby. "Adolescence as a sensitive period for spiritual development." *Child Development Perspectives* 2, no. 1, (2008): h. 32

mengalami masa pencarian dan masa mempertanyakan.<sup>23</sup> Menurut Kézdy, dkk., keraguan beragama tampaknya menjadi bagian dari perkembangan identitas dan keimanan pada masa remaja dan usia dewasa muda. Keraguan seperti itu, bagaimanapun, sering dikaitkan dengan tekanan psikologis, meskipun hasil di lapangan tidak konsisten.<sup>24</sup>

Menurut Goeke-Morey, dkk., perubahan dalam perkembangan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan mungkin sangat menonjol selama masa remaja. Di mana kemajuan dalam fungsi kognitif dan pengambilan perspektif interpersonal memungkinkan remaja untuk mengembangkan pemahaman yang lebih canggih tentang konsep Tuhan. Bersama dengan orang-orang yang paling penting dalam hidup mereka, termasuk anggota keluarga. Masa remaja dalam pencarian pemahaman dan kepercayaan keagamaan tersebut disebut sebagai "synthetic conventional" konvensional sintesis.<sup>25</sup> Dengan demikian, masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting untuk mempelajari pengetahuan agama, terkhusus persepsi konsep dan koneksi individu dengan sosok Tuhan.

Terkait hakikat manusia, sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja,

---

<sup>23</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish 2020), h. 124

<sup>24</sup> Anikó Kézdy et al., "Religious Doubts and Mental Health in Adolescence and Young Adulthood: The Association with Religious Attitudes," *Journal of Adolescence* 34, no. 1 (2011): h. 39

<sup>25</sup> Marcie C. Goeke-Morey, dkk., "Adolescents' relationship with God and internalizing adjustment over time: The moderating role of maternal religious coping." *Journal of Family Psychology* 28, no. 6, (2014): 749-589, h. 749

melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah.<sup>26</sup>

Keyakinan para remaja pelajar tentang lam ini sejalan dengan teori eko-teologis, yang menurut Bagir, Alam adalah maujud yang tunggal, hidup, dan berperasaan. Perbuatan-perbuatan manusia menimbulkan konsekuensi dan reaksi tertentu. Kebaikan dan kejahatan, dalam ukuran alam, tidaklah sama. Perbuatan manusia yang baik dan yang jahat menghadapi reaksi-reaksi yang pengaruhnya bisa mencapai seseorang pada masa hidupnya.<sup>27</sup>

Menurut Shihab, sebelum dunia mengenal istilah “kelestarian lingkungan”, Nabi Muhammad telah menganjurkan untuk hidup bersahabat dengan alam. Tidak dikenal istilah penundukan alam dalam ajarannya, karena istilah ini dapat mengantarkan manusia kepada sikap sewenang-wenang, penumpukan tanpa batas tanpa pertimbangan pada asas kebutuhan yang diperlukan. Istilah yang digunakan oleh Nabi adalah “Tuhan memudahkan alam untuk dikelola manusia” (QS 14: 32). Pengelolaan ini disertai dengan pesan untuk tidak merusaknya, bahkan mengantarkan setiap bagian dan alam ini untuk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>28</sup>

Sangat penting bagi remaja untuk memiliki keyakinan yang benar

---

<sup>26</sup> Siti Khasinah. "Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2, (2013): h. 302

<sup>27</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019), h. 248

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 34.



tentang alam lingkungan sekitar mereka, yang dengannya akan membantu remaja dalam memahami peristiwa yang terjadi di lingkungannya, menyadari dan peduli masalah lingkungan, dan berkembang dengan karakter pribadi yang ramah lingkungan. Kesalahan dalam keyakinan tentang alam dalam diri remaja, misalkan mereka meyakini bahwa alam ditundukkan oleh Allah kepada manusia, hanya akan membentuk karakter yang mengeksploitasi dan merusak lingkungan.

Pada konstruksi teologis dimensi keyakinan remaja pelajar Kalimantan Selatan di SMA, MA dan Pondok Pesantren memiliki beberapa persamaan pandangan terhadap Tuhan, manusia dan alam. Mereka meyakini keberadaan Tuhan kewajiban untuk menyembah Tuhan. Namun terkadang mereka bimbang dengan sifat keadilan dan kasih sayang Tuhan terhadap manusia. Manusia sendiri menurut mereka memiliki kewajiban untuk menyembah Tuhan namun pada kenyataannya banyak manusia yang lalai dengan kewajiban tersebut sehingga manusia melanggar apa-apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Alam bagi mereka merupakan karunia pemberian dari Tuhan dan manusia bertanggung jawab terhadap pengelolaannya, dan alam menjadi tempat ujian keimanan manusia kepada-Nya.

Berbicara tentang keyakinan, menurut Hadits Nabi Muhammad, setiap anak di dunia ini dilahirkan dalam keadaan fitrah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنصِّرَانِهِ وَمَجْسَانِهِ»<sup>29</sup>

Louis Ma'luf mengartikan kata fitrah sebagai menciptakan/membuat sesuatu yang belum pernah ada, yaitu suatu sifat yang telah menjadi cirinya sejak penciptaannya, atau fitrah, agama, dan sunnah.<sup>30</sup>

Konsep fitrah dalam Islam, diinterpretasi oleh Ibnu Katsir sebagai dasar pada potensi bawaan yang bersifat baik yaitu fitrah tawhid atau agama yang lurus, yang kemudian potensi Fitrah ini bertransformasi menjadi keharusan bagi manusia untuk memenuhi “janji primordial” mereka kepada Allah,<sup>31</sup> yakni beriman kepada-Nya.

Kemudian, krisis iman merupakan bagian dari proses menuju keyakinan bagi banyak orang, terutama pada masa remaja. Krisis iman yang dilaporkan oleh remaja pelajar Kalimantan Selatan bisa dikatakan merupakan sebuah perkembangan berkeyakinan pada diri mereka. Perubahan dalam keyakinan terhadap Tuhan mungkin sangat menonjol selama masa remaja. Pada masa remaja, otak mereka berkembang pesat, dan dengan itu kemampuan untuk berpikir lebih abstrak dan kritis. Pada awal masa remaja, remaja mulai membangun cita-cita mereka sendiri dan mengenali kemunafikan pada orang dan institusi di sekitar mereka. Mereka berurusan dengan patah hati dan kegagalan, mereka melihat penderitaan di dunia dan bertanya-tanya apakah ada Tuhan yang peduli.

<sup>29</sup> al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, h. 158

<sup>30</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lugah Wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 588

<sup>31</sup> Sigit Purnama dan Maulidya Ulfah. "The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir's Qur'an Exegesis: A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 79-104, h. 80

Terkait keyakinan remaja pelajar Kalimantan Selatan bahwa sekarang ini telah terjadi banyak kedurhakaan yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhan. Alih-alih mereka menjelankan peran mereka sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi ini, manusia malah melakukan kemaksiatan kepada Allah. Hal ini terjadi menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, karena orang di zaman modern, zaman besarnya pengaruh materialistis, paham kebendaan, paham tidak mempercayai Allah dan usaha menghapuskan pengaruh agama dari hati manusia, dan zaman kemajuan teknologi dan mekanik, jika kita menyebut tentang adab siksaan yang akan diturunkan Allah kepada manusia yang tidak mau tunduk, manusia yang durhaka, banyaklah orang yang tidak percaya. Orang sekarang telah sangat maju berpikir, dan ilmu pengetahuan sudah sangat mengagumkan. Sebab itu banyak orang yang tidak memikirkan lagi akan adanya adab siksaan akhirat. Mereka memandang bahwa keruntuhan kaum 'Ad, kaum Tsamud, penduduk Sadum (*Sodom*) dan penduduk negeri Madyan itu sudah jadi dongeng yang tidak penting lagi untuk menggerakkan hati.

Terkait keyakinan terhadap alam oleh remaja pelajar Kalimantan Selatan, bahwa sangat penting bagi remaja untuk memiliki keyakinan yang benar tentang alam lingkungan sekitar mereka, yang dengannya akan membantu remaja dalam memahami peristiwa yang terjadi di lingkungannya, menyadari dan peduli masalah lingkungan, dan berkembang dengan karakter pribadi yang ramah lingkungan. Kesalahan dalam keyakinan tentang alam dalam diri remaja, misalkan mereka meyakini

bahwa alam ditundukkan oleh Allah kepada manusia, hanya akan membentuk karakter yang mengeksploitasi dan merusak lingkungan.

Penguasaan atas alam dibatasi tujuan penguasaan itu sendiri, yakni demi kesejahteraan bersama. Maka, wujud penguasaan manusia atas alam bukan menggunduli hutan, mengeruk pasir yang menimbulkan abrasi, atau membuang sampah sembarangan. Memelihara Bumi dan tidak merusak ekosistem adalah bukti penguasaan diri manusia. Dunia adalah tempat tinggal bersama yang sesama penghuninya hidup bergantung. Wujud kuasa manusia atas alam terlihat dalam batasan mandat untuk memeliharanya. Perilaku ramah lingkungan adalah bagian iman, salah satu ujian iman yang membumi. Maka, bencana alam yang sedang mendera kita bukan hanya fenomena alam, tetapi karena kelalaian kita sebagai pemangku tanggung jawab ekologis.<sup>32</sup>

Sebagai seorang muslim, remaja pelajar juga meyakini bahwa kehidupan mereka di alam ini merupakan ujian dari Tuhan. Selaku orang yang beriman berkeyakinan bahwa kehidupan yang sebenarnya bukanlah kehidupan di dunia tapi kehidupan akhirat. Dunia hanyalah sebagai tempat manusia merantau untuk mencari perbekalan akhirat. Dunia adalah tempat manusia menjalani ujian. Selama di dunia manusia diuji dengan berbagai kenikmatan dan beragam penderitaan. Mengapa manusia dipaksa memasuki arena ujian selama di dunia? karena Allah swt telah membuat dua tempat di

---

<sup>32</sup> Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 143

akhirat yang kekal, yaitu surga dan neraka.<sup>33</sup>

## 2. Epistemologi Teologis Remaja

### a. Proposisi 3 (Sumber Pengetahuan Remaja tentang Tuhan, Manusia dan Alam)

Pemahaman dan keyakinan teologis remaja pelajar di Kalimantan Selatan mengalami tren pergeseran dari referensi keagamaan konvensional (berorientasi guru) kepada referensi virtual yang berbasis media sosial (medsos) melalui aktivitas *navigatif*. Pengalaman keagamaan (religious experience) yang terbangun pada diri remaja pelajar berada dalam setting sosio-budaya popular culture.

Pergeseran sumber pengetahuan tentang ketuhanan dalam kehidupan remaja pelajar SMA merupakan sebuah keniscayaan, karena perubahan merupakan cara manusia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Teknologi datang membawa kemudahan dan kecepatan akses informasi. Dan lagi, akses informasi melalui teknologi sekarang ini telah menghilangkan batasan-batasan ruang dan waktu, inilah yang menjadi ciri dan daya tarik teknologi sekarang ini. Namun hal ini berbeda dengan sumber pengetahuan tentang manusia dan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan alam dengan Tuhan yang tidak mengalami pergeseran, tetap mengandalkan dan berasal dari buku-buku pelajaran agama, guru dan orang tua.

Hadirnya internet sebagai produk mutakhir teknologi komunikasi

---

<sup>33</sup> Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*, (Bandung: CV Cendikia Press, 2020), h. 79

dan informasi telah melengkapi sumber pengetahuan seseorang untuk belajar agama. Laporan penelitian Wibowo (2019) menyimpulkan, bahwa setengah dari anak muda atau sekitar 58% dari mereka lebih suka belajar agama melalui media sosial seperti Facebook, Youtube, Twiter dan Instagram. Selain itu, ternyata anak-anak muda banyak yang tidak mengenal organisasi-organisasi keagamaan, dan mereka cenderung lebih mengenal pendakwah individual yang aktif di media sosial.<sup>34</sup>

Febriani dan Desrani menunjukkan bahwa tren belajar agama melalui media sosial tersebar pada penggunaan media yang bervariasi yaitu; 87,2% menggunakan YouTube, 30,8% menggunakan instagram dan artikel online, 15,4% menggunakan facebook, selebihnya menggunakan media yang lainnya seperti WhatsApp dan Tiktok. Berdasarkan temuan, maka tren belajar agama telah beralih dari sistem tradisional pada sistem digital. Hal itu menunjukkan bahwa peran media sosial sangat mempengaruhi konsep berpikir dan bertindak dalam memperdalam pembelajaran agama.<sup>35</sup> Internet sebagai sumber informasi dan pengetahuan tidak menjadi pilihan remaja pelajar SMA dalam memahami hakikat manusia dan alam.

Pendidikan agama di sekolah mempengaruhi perkembangan konseptualisasi anak tentang Tuhan.<sup>36</sup> Menurut Artanto (2006) imajinasi dan konseptualisasi anak-anak tentang Tuhan adalah hasil dari doktrin yang

---

<sup>34</sup> A. Wibowo, "Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): h. 339

<sup>35</sup> Suci Ramadhanti Febriani dan Ayu Desrani. "Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial." *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (2021): h. 312

<sup>36</sup> ReniSusanti dan Ikhwanisifa. "The concept of God: From the lens of students of integrated Islamic elementary schools." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 17, no.1, (2020): h. 47

diajarkan kepada mereka selama pelajaran, baik dari orang tua maupun dari guru. Melalui informasi yang diberikan oleh orang tua dan guru, anak-anak membangun konsep mereka tentang Tuhan, siapa Tuhan, dan bagaimana sifat Tuhan bekerja.<sup>37</sup>

Lantong menjelaskan, keluarga merupakan elemen yang paling utama dalam masyarakat, karena secara prinsip, keluargalah yang paling berperan membentuk sumber daya manusia seorang individu dan masyarakat. Keluarga adalah tempat menanamkan nilai-nilai Tauhid dan moral keagamaan. Karenanya tanpa keluarga, maka tidak mungkin nilai-nilai Tauhid dapat disosialisasikan. Dan berdasarkan keterangan-keterangan dari al-Quran bahwa keluarga atau ‘Ailah (dalam istilah Al-Faruqi) atau dalam sosiologi disebut sebagai *extended family* adalah model keluarga Qurani yang akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keluarga yang sedang dihadapi masyarakat kontemporer.<sup>38</sup>

Peran orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga menurut Ceka dan Murati, mewakili dampak pendidikan keluarga pada anak-anak mereka. Telah terbukti bahwa dalam berbagai lingkungan keluarga, anak-anak memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan, melalui berbagai kegiatan dan terus-menerus dihadapkan pada berbagai pengaruh dan harapan dari orang-orang yang tinggal bersamanya.<sup>39</sup>

Menurut Smith, keluarga dapat memberikan pengalaman belajar dan

---

<sup>37</sup> Duma Rachmat Artanto "Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Konkret." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, no. 21 (2006): h. 5

<sup>38</sup> Bektu Khudari Lantong, "Keluarga sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamya Al-Faruqi)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, no.2, (2018): h. 15

<sup>39</sup> Ceka dan Murati, "The Role of Parents in the Education of Children." ..., h. 61

menjadi pusat pendidikan anak, daripada menyerahkan semua tanggung jawab kepada sekolah. Pengalaman rumah harus mencakup kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, eksplorasi, penyelidikan, dan penemuan.<sup>40</sup>

Teknologi internet juga menjadi sumber pengetahuan remaja pelajar dalam mempelajari tema lingkungan hidup, meski telah banyak kajian yang menunjukkan bahwa anak-anak menghabiskan lebih sedikit waktu bermain di luar dan berinteraksi dengan alam jika dibandingkan dengan masa kecil orang tua mereka karena pengaruh teknologi, yang mengarah kepada kurangnya perhatian mereka tentang isu-isu lingkungan. Namun, ada keyakinan yang berkembang bahwa teknologi juga dapat berperan dalam meningkatkan pengalaman anak-anak dan konektivitas mereka dengan alam, melalui teknologi seluler dan di internet. Seperti kajian Anggarendra dan Brereton, yang yakin bahwa teknologi internet mampu untuk menghubungkan anak-anak dengan lingkungan. Melalui proyek yang dikenal di *Human Computer Interaction* (HCI) yang bertujuan untuk memfasilitasi interaksi anak-anak dengan alam melalui teknologi. HCI diharapkan dapat menarik dan melibatkan anak-anak agar peduli terhadap lingkungan fisik dan alam dengan caranya sendiri, mengembangkan hubungan yang langgeng dan pengetahuan tentang lingkungan alam mereka.<sup>41</sup>

Di sini, penulis tidak menemukan perbedaan yang signifikan mengenai epistemologi teologis remaja pelajar pondok pesantren dengan

---

<sup>40</sup> Smith, "The Home as Learning Center: The Family as Educator." ..., h. 81

<sup>41</sup> Riga Anggarendra dan Margot Brereton, "Engaging Children with Nature through Environmental HCI ." *OzCHI '16: Proceedings of the 28th Australian Conference on Computer-Human Interaction*, (2016): h. 310



remaja pelajar MA dan SMA. Para remaja pelajar dari tiga sekolah yang berbeda tersebut mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dari sekolah, pendidikan orang tua di rumah dan media social. Perbedaan yang cukup kentera di antara pembelajaran di pondok pesantren dengan MA dan SMA ialah alokasi waktu pembelajaran agama yang sangat banyak,

Pesantren di Indonesia merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada sejak abad ke-16. Howell (2001) menggambarkan pesantren tradisional sebagai kompleks pengajaran yang terdiri dari: (1) tempat tinggal seorang ulama (ulama, kyai) yang setidaknya mereka memiliki pengetahuan teologi, tafsir klasik tentang hukum Islam, dan pengetahuan sufi (tasawuf); (2) masjid; dan (3) beberapa fasilitas tempat tinggal bagi mereka yang ingin bergabung dengan kyai dalam shalat berjamaah dan menikmati bimbingannya.<sup>42</sup> Waktu belajar yang banyak, guru yang berkompetensi dalam bidang keilmuan agama, rujukan kitab yang beragam dan berjenjang dan lingkungan pondok yang mendukung pengamalan keilmuan menjadikan pondok pesantren lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam mendidik generasi muslim Indonesia.

Epistemologi teologis remaja pelajar pondok pesantren juga mengalami pembaharuan, mereka telah memanfaatkan media social sebagai sumber pengetahuan ketuhanan mereka. padahal, hal ini bertentangan dengan kaidah pembelajaran agama di pondok pesantren yang menyatakan:

---

<sup>42</sup> Julia Day Howell "Sufism and the Indonesian Islamic revival." *The Journal of Asian Studies* 60 np. 3, (2001): h. 794

“man taallam bila syakhin fasyahuhu as-syaithan,” artinya bahwa siapa yang belajar tanpa guru maka gurunya ialah syaitan, maksudnya belajar sendiri itu rawan disesatkan oleh syaitan, sebab belajar sendiri menggunakan pemahaman sendiri tanpa pengarahan yang jelas.

Menurut Gus Shohib dalam wawancaranya di *Majalah Tebui reng Media Pendidikan dan Keagamaan*, berpendapat bahwa kalau belajar melalui internet dan sebelumnya sudah memiliki dasar agama yang baik dan ingin memperluas wawasan pandangan tidak masalah, karena sebelumnya sudah mempunyai bekal agama yang kuat dan lyang sehingga ia bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk, sudah pas atau tidak. Sedangkan untuk pemula tidak disarankan belajar melalui internet saja sebab sangat berbahaya karena takut salah pemahaman, sehingga harus ada pendampingan guru, selain agar tidak belajar sendiri, ia juga mendapatkan pemahaman yang berarti.<sup>43</sup>

Epistemologis teologis ketuhanan, manusia dan alam pada remaja pelajar Kalimantan Selatan memiliki satu kesamaan, yakni telah beradaptasi dengan sumber literature mutakhir sekarang ini, internet melalui media social di dalamnya. Maksudnya bahwa mereka telah mengandalkan informasi yang tersedia di internet untuk melengkapi pengetahuan teologis ketuhanan, manusia dan alam yang telah mereka dapatkan di sumber konvensional semisal buku pelajaran di sekolah, pendidikan di rumah dan pergaulan dengan teman sebaya.

---

<sup>43</sup> Tim Redaksi Majalah Tebui reng “Kitab Kuning dan Internet.” *Majalah Tebui reng Media Pendidikan dan Keagamaan*, edisi 37 (Maret - April 2015): h. 39

Suatu perubahan perilaku dan social di masyarakat selalu mengarah kepada pro dan kontra, tak terkecuali perubahan epistemologi teologis remaja pelajar Kalimantan Selatan yang mengarah kepada pemanfaatan teknologi sebagai epistemologi teologis mereka.

Menurut Setiansah yang dikutip oleh Ismail menyebutkan, bahwa saat ini untuk mendapatkan informasi agama atau bahkan melakukan ritual agama, orang tidak perlu lagi datang ke masjid atau gereja, tidak perlu lagi membuka kitab suci yang tebal-tebal, atau mendengarkan ceramah yang panjang. Melalui media internet atau media online yang terkoneksi dengan internet orang dapat mencari informasi tentang agama apa pun dengan leluasa. Melalui internet, siapapun bisa menyebarkan ajaran agama, maupun menerima informasi keagamaan. Melalui internet pula, setiap orang dan kita, dapat merepresentasikan identitas religiusnya masing-masing. Malahan melalui media online, sekarang orang bisa melakukan ritual keagamaan secara langsung dan berjamaah.<sup>44</sup>

Salah satu perubahan besar dengan adanya media social menurut Alimi,<sup>45</sup> adalah orang mencari pengalaman keagamaan yang lebih personal. Seseorang dapat dengan mudah untuk mempelajari dan menshare ayat suci yang mungkin lebih mengekspresikan keimanan mereka yang personal, sehingga mereka bisa memilih ayat yang mereka inginkan pelajari atau berbagi dan menghindari yang lainnya. Selain itu, dengan adanya media

---

<sup>44</sup> Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 212

<sup>45</sup> Moh. Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional Sosiologi Agama Era Digital* (Yogyakarta: LKis, 2018), h. 19

social, seseorang juga dapat semakin mengenal sosok ustadz dan dapat memilah yang mana diikuti dan disukai karena sesuai dengan ekspresi keagamaan mereka.

Struktur internet yang tak mengenal jenjang sosial, dan tak adanya pembatas diskusi iman bisa menjadi secercah harapan dalam diskursus agama yang sering kali dikeluhkan terlalu ketat dan kolot oleh generasi yang lebih muda. Namun, ada kekhawatiran lahirnya masalah baru, yakni bagaimana penghuni dunia maya mengenali keaslian keilmuan dan keahlian saat mereka mencari arahan dan kebenaran? Mereka yang biasanya sudah rentan bisa menjadi semakin rentan. E-umat, meski banyak yang tak suka mengakuinya, juga penuh penipu dan pengobar kebencian. Anonimitas yang menjadi daya tarik utama internet memberi ruang bagi banyak orang untuk mengeksplorasi ide dan belajar mengenai diri sendiri, tetapi sayangnya hal ini justru dieksploitasi oleh yang lainnya untuk menyakiti orang dan menyebarkan ide-ide jahat.<sup>46</sup>

Belajar agama dan internet berkemungkinan menghasilkan pemikiran yang sempit dan terbatas bahkan keliru. Dalam sebuah ungkapan disebutkan, 'barang siapa belajar agama tanpa adanya guru yang mendampingi, maka gurunya adalah setan'. Bahaya lainnya ialah jika tidak memiliki guru, ketika berada pada rel yang salah, tidak akan ada yang meluruskan atau membenarkan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Shelina Janmohamed, *Generation M: Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), h.99

<sup>47</sup> Abdul Pirol, *Ramadan Ensiklopedias: Membincang Ragam Persoalan di Bulan Puasa* (Surabaya: Cipata Media Nusantara, 2022), h. 150

Selain itu, kebanyakan dan internet tidak memiliki dasar ilmiah dan normatif, kecuali beberapa tulisan ilmiah seperti jurnal dan e-book, yang memang merupakan tulisan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Lebih mirisnya lagi, dengan kehadiran internet semua orang bisa berbicara agama di berbagai macam platform media sosial, khususnya youtube sekalipun baca Qur'annya kacau atau tidak/belum bisa mengaji.<sup>48</sup>

**b. Proposisi 4 (Cara dan proses remaja memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, Manusia dan Alam)**

Terdapat keragaman dalam cara dan proses remaja pelajar memperoleh pemahaman dan keyakinan teologis. Rentang proses epistemologi teologis tersebut meliputi intitusi keluarga, sekolah, pergaulan pertemanan, majlis ta'lim, komunitas mentoring, dan media sosial. Transmisi dan internalisasi teologis pada diri remaja pelajar ini meskipun sudah melibatkan kontribusi dunia virtual, namun masih mengindikasikan peran signifikan institusi-institusi pendidikan konvensional seperti institusi keluarga, sekolah, dan majlis ta'lim atau mentoring.

Bisa dikatakan bahwa pendidikan menjadi cara terbaik untuk mentransfer pengetahuan, nilai dan keyakinan kepada orang lain yang dikehendaki. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi

---

<sup>48</sup> Abdul Pirol, *Ramadan Ensiklopedias: Membincang...*, h. 150

berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu.<sup>49</sup> Pendidikan aqidah telah didapatkan remaja pelajar SMA dengan cara pembelajaran di sekolah, lingkungan rumah hingga masyarakat. Remaja pelajar SMA juga mendiskusikan pengetahuan aqidah dengan teman sebaya dan senior mereka, dan mereka keteladanan orang tua. Pendidikan aqidah telah mereka dapatkan sejak kecil hingga sekarang.

Pendidikan agama di sekolah mempengaruhi perkembangan konseptualisasi anak tentang Tuhan.<sup>50</sup> Menurut Artanto (2006) imajinasi dan konseptualisasi anak-anak tentang Tuhan adalah hasil dari doktrin yang diajarkan kepada mereka selama pelajaran, baik dari orang tua maupun dari guru. Melalui informasi yang diberikan oleh orang tua dan guru, anak-anak membangun konsep mereka tentang Tuhan, siapa Tuhan, dan bagaimana sifat Tuhan bekerja.<sup>51</sup>

Sedangkan di Pondok Pesantren, ada beberapa metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam pendidikan agama, yakni: *wetonan*, *sorogan*,

---

<sup>49</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1

<sup>50</sup> ReniSusanti dan Ikhwanisifa."The concept of God: From the lens of students of integrated Islamic elementary schools." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 17, no.1, (2020): h. 47

<sup>51</sup> Duma Rachmat Artanto "Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Konkret." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, no. 21 (2006): h. 5

*bandongan* dan *hafalan*.<sup>52</sup> *Wetonan* adalah Cara penyampaian ajaran/kتاب kuning dimana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kتاب kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. *Sorogan* adalah cara penyampaian pembelajaran dengan sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode *sorogan*, santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran kitab berbahasa Arab, kalimat demi kalimat, kemudian mengartikannya, dengan memberi catatan pada kitab untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepada kyai. Metode *bandongan* dilakukan secara kelompok, dengan posisi kyai membacakan dan mengartikan kitab kalimat demi kalimat dengan menggunakan bahasa daerah. Santri hanya memberi kode –kode atau mengantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Metode hafalan telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk Pondok Pesantren. Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (*syair*). Bukan natsar (prosa), dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *nadham al-imrithi*, *alfiyyah ibnu malik*, *nadham al-maqsud*, *nadham jawahir al-makmun*, dan lain sebagainya.

Ismail menyatakan bahwa metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai

---

<sup>52</sup> Fitriyah Samrotul Fuadah dan Hary Priatna Sanusi. "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 2, no. 2, (2017): h. 47 dan 48

hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri kiai/ustadz. Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri.<sup>53</sup>

Proses pendidikan teologis hendaknya dimulai dari sejak remaja masih kecil. Penanaman Aqidah harus mendapatkan perhatian besar dari orang tua sejak anak masih kecil. Memberikan pengenalan tentang ke-Esaan Allah Swt. dan mengajarkan mereka untuk tidak melakukan perbuatan syirik kepada Allah. Hal ini bisa dilakukan dengan pembelaran yang baik dan memberikan contoh yang mudah dipahami dan argumentasi yang rasional.

Sama halnya dengan epistemologi teologis sumber pengetahuan ketuhanan, manusia dan alam pada remaja pelajar Kalimantan Selatan yang memiliki kesamaan antara remaja pelajar SMA, MA dan Pondok Pesantren, pada aspek cara dan proses mendapatkan pemahaman dan keyakinan teologis tersebut juga terdapat kesamaan antar remaja pelajar tiga sekolah. Mereka mendapatkannya melalui pendidikan orangtua di rumah, pengajaran guru di sekolah atau pesantren, diskusi dengan teman sepergaulan, mentor dari orang-orang dewasa sekitar remaja dan dengan mengakses media social

---

<sup>53</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t. ), h. 145



di intern. Proses untuk mendapatkan pengetahuan dan keyakinan terhadap Tuhan, manusia dan alam ini sebagian mereka dimulai dari sejak mereka kecil hingga sekarang.

Peran orang tua di rumah sebenarnya tidak hanya terkait pengasuhan anak-anak, tetapi juga pendidikan mereka. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama akan pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dikarenakan kurangnya pemahaman teologis orang tua dan kesibukan pekerjaan untuk memberikan nafkah kepada keluarga, terutama di kota-kota metropolitan, orangtua menjadi tidak memiliki waktu khusus untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka di dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi anak-anak diserahkan kepada lembaga pendidikan, sekolah.

Jadi fungsi dari pendidikan di sekolah merupakan pelengkap dari pendidikan yang telah dan masih dilaksanakan oleh ayah dan ibu di rumah. Selain itu, pendidikan di sekolah juga dipandang sebagai jembatan penghubung dari kehidupan di rumah menuju kehidupan masyarakat. Peserta didik memperoleh pendidikan pertama di rumah, lalu memasuki pendidikan di sekolah, dan disempumakan dengan hubungan sosial dalam pendidikan di masyarakat sekitarnya.<sup>54</sup>

Pendidikan teologis anak di keluarga telah dapat dimulai sejak anak telah bisa berkomunikasi dengan orangtuanya sebagai pendidik. Dimulai

---

<sup>54</sup> Rosmita Sari Siregar., dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (t.t: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 67

dan hal yang bersifat konkret yang dapat dilakukannya, misalnya dengan membaca bismillahirrahmanirrahirn, mengucapkan salam, telah bisa juga diikuti dalam shalat, dan membiasakan perbuatan-perbuatan baik. Akidah telah dimulai diajarkan sejak anak telah memungkinkan untuk menerimanya, misalnya ketika dia telah mulai mengenal alam lingkungannya, maka semua yang dikenalnya itu dikaitkan dengan penciptanya adalah Allah SWT. Cerita nabi-nabi, orang-orang saleh dan lain-lain. Membaca ayat-ayat pendek juga adalah bagian dan pendidikan agama.<sup>55</sup>

Sejak anak kecil, bagi orang tua yang faham dan memiliki komitmen beragama yang baik, mereka akan mengajarkan anak mereka perkara dasar agama, yakni teologis. Anak kecil diibaratkan selembar kertas putih yang kosong dan siap untuk menerima bentuk tulisan apapun atau menerima pengetahuan yang disampaikan oleh orang tua mereka. berdasarkan hal tersebut, pendidikan agama kepada anak usia dini sangat dianjurkan untuk menanamkan dasar-dasar agama bagi anak.

### **3. Aksiologi Teologis**

#### **a. Proposisi 5 (Nilai-nilai ketuhanan, Kemanusiaan dan Alam)**

Keyakinan dan pemahaman teologis berkontribusi terhadap sistem nilai (value system) pada diri remaja pelajar. Konstruksi nilai teologis yang terbentuk membentuk pola nilai ilahiyah-insaniyah-al bi'iyah. Integrasi ketiga domain ini merupakan tren pemahaman keagamaan (teologis) yang

---

<sup>55</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 214

lebih progresif pada generasi milenial bila dibandingkan dengan era sebelumnya yang lebih bersifat polarisasi doktriner.

Dari sini dapat diartikan nilai merupakan sebuah keyakinan yang mendasar dan fundamental yang menjadi pemandu atau mendorong perilaku dan perbuatan seseorang. Nilai membantu seseorang untuk menentukan apa yang penting bagi dirinya dan menggambarkan kualitas pribadi yang seseorang pilih untuk diwujudkan untuk memandu tindakan kita. Bagi remaja pelajar SMA, nilai dari meyakini eksistensi dan mengimani Tuhan adalah sebuah kewajiban.

Kewajiban beriman kepada Allah Menurut Yusuf, karena manusia dengan kemampuan akal nya dapat mengetahui bahwa kekufuran itu haram, karena kekufuran itu sesuatu yang dibenci Allah. Oleh sebab itu, dengan kemampuan akal nya manusia mampu mengetahui bahwa beriman kepada Allah itu adalah wajib.<sup>56</sup>

Beriman kepada Allah dan menegaskan keesaan Allah (tawhid) adalah prinsip yang paling mendasar dalam akidah Islam. Beriman atau percaya kepada Tuhan selain Allah disebut syirik, yang termasuk perbuatan dosa yang tidak dapat diampuni, terkecuali pelaku syirik tersebut melakukan tobat kepada Allah Swt.

Prinsip dan landasan tauhid inilah yang membedakan Islam dengan agama-agama lainnya. Prinsip tauhid menjadi dasar perilaku dan pola pikir bagi setiap muslim, dan pengetahuan serta komitmen mereka terhadap

---

<sup>56</sup> M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 108

tauhid menurut Daud Rasyid, biasanya terwujud dalam bentuk perilaku (*suluk*), moral (*akhlaq*), visi (*wijhatun-nazhar*), dan cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup>

Adapun nilai kemanusiaan bagi remaja pelajar SMA ialah penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain yang mana hal ini membuat diri remaja pelajar SMA *making different* (membuat perbedaan) karakter yang mengarah kepada perbaikan dunia. Nilai kemanusiaan adalah sebuah keutamaan (*virtue*) yang dapat membentuk karakter dan membimbing seseorang ketika orang tersebut berinteraksi dengan individu lain. Dengan nilai-nilai kemanusiaan seseorang benar-benar dapat mempraktekkan perilaku mereka dengan nilai etika yang baik, bahkan ketika seseorang dalam situasi krisis. Nilai-nilai kemanusiaan memungkinkan seseorang untuk dapat hidup bersama dalam hubungan yang harmoni, dan membuat perbedaan dengan secara pribadi berkontribusi pada perdamaian. Oleh karena itu, sangat penting bagi para remaja pelajar untuk mengetahui dan memperpegangi nilai-nilai kemanusiaan.

Milton Rokeach berpendapat bahwa semua nilai-nilai kemanusiaan memiliki aspek kognitif, afektif, dan terarah. Nilai berfungsi sebagai kriteria untuk seleksi dalam tindakan. Ketika paling eksplisit dan sepenuhnya dikonseptualisasikan, nilai menjadi kriteria untuk penilaian, preferensi, dan pilihan. Ketika implisit dan tidak reflektif, nilai-nilai tetap tampil "seolah-

---

<sup>57</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 15-

olah" mereka merupakan dasar untuk keputusan dalam perilaku.<sup>58</sup>

Pengetahuan tentang hakikat alam lingkungan dan apa yang sedang terjadi dengan alam lingkungan mengembangkan nilai dan arti pentingnya alam bagi diri remaja pelajar SMA. Nilai alam lingkungan tersebut ialah rasa kepedulian terhadap alam yang mana nilai tersebut berguna untuk memotivasi perilaku mereka agar merawat dan melestarikan alam lingkungan.

Nilai lingkungan menurut Resera dan Bentrupperbäumer, mengacu pada keyakinan individu atau masyarakat tentang signifikansi, dan pentingnya alam lingkungan, dan bagaimana alam harus dilihat dan diperlakukan oleh manusia. Nilai-nilai lingkungan tersebut berfungsi sebagai titik referensi moral dan/atau tanggung jawab dan tentang bagaimana individu dan masyarakat harus berinteraksi dengan dan memperlakukan alam lingkungan.<sup>59</sup>

Remaja saat ini menghadapi hasil negatif dari perubahan iklim, dan perilaku pro-lingkungan mereka sangat penting untuk mengurangi hasil negatif ini. Perilaku pro lingkungan mengacu kepada perilaku untuk menjaga lingkungan atau setidaknya tidak merusaknya.<sup>60</sup>

Empat nilai lingkungan dianggap penting untuk menjelaskan perilaku proenvironmental, yaitu biosfer (peduli terhadap alam dan

---

<sup>58</sup> Milton Rokeach *Understanding human values: individual and Societal*, (New York: The Free Press, 1979), h. 16

<sup>59</sup> Joseph P. Reser dan Joan M. Bentrupperbäumer. "What and where are environmental values? Assessing the impacts of current diversity of use of 'environmental' and 'World Heritage' values." *Journal of environmental psychology* 25, no. 2, (2005): h. 141

<sup>60</sup> Florian Lange dan Siegfried Dewitte. "Measuring pro-environmental behavior: Review and recommendations." *Journal of Environmental Psychology* 63, (2019): h. 92

lingkungan), altruistik (peduli pada orang lain), egoistik (peduli terhadap sumber daya pribadi), dan nilai hedonis (mencari kesenangan dan kenyamanan) Nilai-nilai biosfer dan altruistik adalah bagian dari nilai-nilai transendensi-diri (yaitu, kepedulian terhadap alam lingkungan dan kesejahteraan orang lain), dan nilai-nilai egoistik dan hedonis adalah bagian dari nilai-nilai peningkatan diri (yaitu, kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan pribadi).<sup>61</sup> Nampaknya, nilai lingkungan yang dipahami remaja pelajar SMA dan memotivasi perilaku mereka terhadap lingkungan berdasarkan dari nilai biosfer dan altruistic.

Remaja pelajar MA meyakini bahwa pengetahuan tentang dan beriman kepada Tuhan, dan merasakan kehadiran Tuhan sangatlah penting dan berpengaruh dalam kehidupan mereka. Bagi remaja pelajar MA nilai-nilai kemanusiaan ialah saling menghormati, menghargai, tolong menolong, adil dan toleransi dalam beragama. Selain sesama manusia, terhadap alam pun manusia perlu menyayangi, menjaga, dan melestarikan alam karena manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alam.

Beriman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan anggota badan. Seseorang bisa dikatakan iman jika melaksanakan ketiga unsur tersebut. Apabila salah satunya ditinggalkan maka dia tidak bisa dikatakan sebagai orang beriman.

Menurut Ilyas, Imam Ahmad, Malik, dan Syafi'i mendefinisikan iman sebagai:

---

<sup>61</sup> Audra Balundė, Goda Perlaviciute dan Inga Truskauskaitė-Kunevičienė. "Sustainability in youth: Environmental considerations in adolescence and their relationship to pro-environmental behavior." *Frontiers in psychology* (2020): h. 2

اعتقاد بالجنان ونطق باللسان وعمل بالاركان

Artinya: “Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh.”<sup>62</sup>

Beriman kepada Allah adalah sebuah kewajiban dan perkara yang sangat penting. Adapun keimanan yang harus ada dalam diri seorang Muslim ialah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan terakhir qadha dan qadar-Nya. Enam rukun iman inilah yang wajib diyakini.

Kemudian, nilai-nilai kemanusiaan adalah sebuah keutamaan (*virtue*) yang dapat membentuk karakter dan membimbing seseorang ketika orang tersebut berinteraksi dengan individu lain. Dengan nilai-nilai kemanusiaan seseorang benar-benar dapat mempraktekkan perilaku dengan nilai etika yang baik, bahkan ketika seseorang dalam situasi krisis. Nilai-nilai kemanusiaan memungkinkan seseorang untuk dapat hidup bersama dalam hubungan yang harmoni, dan secara pribadi berkontribusi pada perdamaian. Oleh karena itu, sangat penting bagi para remaja untuk mengetahui dan memperpegangi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam Islam, nilai-nilai kemanusiaan berasal dari pengetahuan tentang Tuhan dan pengamalan dari ajaran Islam, karena ajaran Islam tidak hanya tentang keimanan dan ritual agama, tetapi memerintahkan kepada kebajikan (*ihsan*), berbuat baik. Dalam arti lain bahwa keimanan yang kuat

---

<sup>62</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta : LPPI, 2004), h. 4

kepada Allah akan mengarah pada perilaku yang baik.

Aksiologi teologis remaja pelajar MA tentang hubungan manusia dengan alam sejalan dengan pemikiran Whitehead, yang menyatakan bahwa manusia dalam arti tertentu merupakan bagian dari alam. Kendati ia tidak menolak adanya apa yang secara tradisional disebut sebagai “jenjang-jenjang pengada” (levels of being) atau struktur hirarkis dalam tata susunan alam semesta, Whitehead, sesuai dengan ajaran evolusi, menekankan adanya kesinambungan antara keberadaan manusia dengan jenjang-jenjang keberadaan di bawahnya.<sup>63</sup> Manusia sepenuhnya bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup manusia. Semua kehidupan di bumi saling berhubungan, dan manusia adalah bagian dari kumpulan materi yang sama yang membentuk seluruh alam semesta.

Namun, realitas sekarang ini ialah, kerusakan lingkungan sangat masif terjadi, kerusakan alam lingkungan yang dilakukan oleh manusia telah mengganggu keseimbangan alam seperti bencana alam, tanah longsor, banjir, dan lain-lain yang dapat mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Untuk menghadapi tantangan kerusakan alam lingkungan ini, sangat perlu untuk menggalakkan nilai-nilai lingkungan yang dapat menggerakkan perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Semisal nilai kepedulian terhadap alam lingkungan.

Remaja pelajar pondok pesantren berpendapat bahwa nilai ketuhanan sangatlah penting di mana pada masa remaja seperti mereka kebanyakan

---

<sup>63</sup> Siti Saudah, "Manusia dan Kedudukannya: Pemikiran Alfred North Whitehead tentang Antropologi." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 2, (2015): h. 73



dari mereka hanya menyukai hal-hal yang menyenangkan saja sehingga mereka berusaha menghadirkan rasa keberadaan Tuhan dalam diri mereka untuk melindungi mereka dari melakukan kelalaian dan kenakalan remaja. Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang dipegangi adalah kasih sayang dan tolong menolong. Mereka juga beranggapan bahwa pengetahuan tentang hakikat dan nilai-nilai lingkungan sangatlah penting karena dapat mendorong untuk menjaga keseimbangan hidup.

Remaja pelajar pondok pesantren berpendapat bahwa nilai ketuhanan sangatlah penting di mana pada masa remaja seperti mereka kebanyakan dari mereka hanya menyukai hal-hal yang menyenangkan saja sehingga mereka berusaha menghadirkan rasa keberadaan Tuhan dalam diri mereka untuk melindungi mereka dari melakukan kelalaian dan kenakalan remaja. Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang dipegangi adalah kasih sayang dan tolong menolong. Mereka juga beranggapan bahwa pengetahuan tentang hakikat dan nilai-nilai lingkungan sangatlah penting karena dapat mendorong untuk menjaga keseimbangan hidup.

Terkait nilai kemanusiaan remaja pelajar pondok pesantren. Dalam Islam, nilai-nilai kemanusiaan berasal dari pengetahuan tentang Tuhan dan pengamalan dari ajaran Islam, karena ajaran Islam tidak hanya tentang keimanan dan ritual agama, tetapi memerintahkan kepada kebajikan (ihsan), berbuat baik. Dalam arti lain bahwa keimanan yang kuat kepada Allah akan mengarah kepada pembentukan dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Islam mengajarkan adalah rasa persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) yang merupakan implementasi dari ajaran al-Quran dan Hadis. Islam mengajarkan bahwa sesama muslim adalah, karenanya harus saling menghormati, menghargai tolong menolong dalam kebaikan. Nilai persaudaraan ini akan melahirkan kebersamaan, dimana hal tersebut sangat penting dimiliki oleh para remaja pelajar yang tinggal bersama di pondok pesantren.<sup>64</sup>

Kemudian, aksiologi teologis remaja pelajar pondok pesantren mengenai alam lingkungan sejalan dengan pemahaman teologi lingkungan bahwa dalam prinsip teologi lingkungan Tuhan menciptakan manusia dari tanah, kemudian manusia harus bertindak dalam menjaga kelestarian alam, melindunginya, dan mengelolanya sebagai karunia yang terkandung di dalamnya melalui cara menjaga keseimbangannya dan tidak merusaknya.<sup>65</sup>

Pesantren tempat para santri belajar agama menurut Abu A'la sebagaimana yang dikutip oleh Fuad dan Soedarto, merupakan salah satu lembaga keagamaan yang mempunyai peranan penting dalam menyadarkan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.<sup>66</sup>

Beberapa pesantren biasa menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai lingkungan secara eksplisit melalui ajaran fiqh, yaitu melalui Fiqih Albi'ah

---

<sup>64</sup> Ahmad Hariandi, M. Hasbi Umar dan kasful Anwar, *Budaya Pesantren: Telaah Kepuasan Kerja Guru* (Klaten: Lakeisha, 2021), h. 129

<sup>65</sup> Saeful Anwar dan Rifki Rosyad. "Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2, (2021): h. 169.

<sup>66</sup> Khairul Fuad dan Soedarto, "Paradigma Teologi Lingkungan dalam Islam dan Eco-Pesantren." *Sosiologika: Jurnal Sosiologi Pembangunan Indonesia* 1, no. 1, (2020): h. 69

(Fiqh Lingkungan) dan melalui pendidikan Aqidah Akhlaq (iman dan moralitas) yang dapat menumbuhkan nilai-nilai *Hablun Minallah* (hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa), *Hablun Minannaas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *Hablun Minal 'Alam* (hubungan dengan alam atau lingkungan).<sup>67</sup> Ajaran Fiqih dan Aqidah Akhlaq merupakan bagian dari ajaran ekoteologi Islam yang mengakomodir substansi ajaran pelestarian lingkungan berbasis ketuhanan. Dengan ajaran ekoteologi, santri dididik untuk tidak memaknai lingkungan dari sudut pandang sekuler atau duniawi belaka, tetapi juga dididik untuk memaknai dan memperlakukan lingkungan sesuai kaidah ukhrawi (agama).

Remaja pelajar Kalimantan Selatan sepakat bahwa pengetahuan tentang dan keyakinan terhadap eksistensi Tuhan, hakikat manusia dan alam merupakan perkara yang sangat penting bagi mereka karena dapat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Pengetahuan tentang hakikat manusia dan Nilai-nilai kemanusiaan yang diperpegangi mereka lebih banyak berfokus pada nilai-nilai kelompok dibandingkan nilai-nilai individual, antara lain saling menolong, menghargai, adil, toleransi dalam beragama. Pengetahuan tentang hakikat alam sangatlah penting karena dengan pengamalan nilai-nilai lingkungan keseimbangan alam akan dapat terjaga. Selain sesama manusia, terhadap alampun manusia perlu menjaga, melestarikan alam karena manusia tidak bisa dipisahkan dari alam.

---

<sup>67</sup> Kurniawan, Edi. "Environmental Knowledge, Environmental Value, And Environmental Behavior Of Santri At Pesantren." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 8, (2021): h. 240 dan 241

### **b. Proposisi 6 (Kegunaan Keyakinan Ketuhanan, Manusia dan Alam)**

Bagi remaja pelajar di Kalimantan Selatan, pemahaman dan keyakinan teologis memiliki signifikansi (kegunaan) psikologis, kontrol diri (self control), menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness), menjaga kesehatan (maintain health), dan *equilibrium* (keseimbangan). Pengakuan terhadap signifikansi teologis ini mengokohkan fungsionalisasi agama bagi kehidupan remaja milineal.

Iman kepada Allah adalah pegangan hidup yang pertama bagi seorang muslim. Remaja menurut Mustari, perlu membekalkan diri atau jiwa mereka dengan keimanan yang teguh kepada Allah Swt, karena perkara ini adalah dasar bagi pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.<sup>68</sup> Akhlak seorang muslim menurut al-Jabiri, sesungguhnya merupakan paduan dengan konsep teologis yang dibangunnya, sehingga nilai-nilai akhlak yang digulirkan adalah akhlak yang bersumber pada nilai-nilai teologis. Dalam upaya membangun peradaban Islam ke depan, al-Jabiri menyebutkan bahwa umat Islam harus berpijak pada nilai-nilai akhlak yang didasarkan kepada akhlak islami, yakni iman dan amal shaleh.<sup>69</sup>

Sebagaimana yang dilaporkan oleh Regnerus dan Elder dalam penelitian mereka bahwa keyakinan dalam agama berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja yang lebih sedikit. Remaja yang menganggap keyakinan agama semakin penting, remaja seperti itu akan kurang cenderung menjadi

---

<sup>68</sup> Mohd Ismail Mustari, *Menjadi Belia Cemerlang* (Pahang: PTS Professional Publishing Sdn. 2005), h. 106

<sup>69</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi* (Beirut, Lebanon: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiah, 2001), h. 593 dan 594

lebih nakal dari yang diharapkan.<sup>70</sup>

Nilai kemanusiaan bagi remaja pelajar SMA merupakan sebuah keyakinan abstrak yang menjadi pedoman perilaku mereka, cara memotivasi interaksi mereka dengan dunia, dan nilai penting bagi diri mereka untuk hidup dalam keharmonisan dengan orang lain di seluruh dunia. Menurut Hazaea, Ibrahim, dan Mohd Nor, kegagalan Abed terakhir bukanlah dalam mengajarkan keterampilan bahasa tetapi dalam menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang diperlukan bagi orang-orang untuk hidup dalam harmoni dan perdamaian di dunia.<sup>71</sup>

Dalam berbagai kesempatan, kata iman sering kali disertakan dengan kata takwa. Meski keduanya tidak sejajar, tapi dapat kita ketahui bahwa takwa adalah pelengkap dari iman yang berfungsi sebagai pelindung iman seseorang, karena takwa adalah pakaian dari iman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shihab, bahwa salah satu fungsi pakaian adalah “perlindungan”. Pakaian tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan pakaian yang tipis dari sengatan panas, yang demikian ini adalah fungsi perlindungan pakaian secara fisik. Fungsi perlindungan bagi pakaian dapat juga diangkat untuk pakaian ruhani, *libâs al-taqwa*. Jadi, setiap orang dituntut untuk merajut sendiri pakaian ini. Benang atau serat-seratnya adalah tobat, sabar, syukur, qana'ah, ridha, dan sebagainya.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Mark D. Regnerus dan Glen H. Elder. "Religion and vulnerability among low-risk adolescents." *Social science research* 32, no. 4, (2003): h. 633.

<sup>71</sup> Abduljalil Hazaea, Noraini Ibrahim, and Nor Fariza Mohd Nor. "Dissemination of Human Values: Discourse Analysis of Global Educational Media Texts." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 118 (2014): h. 166.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*

Menurut para remaja di atas, seorang muslim tidak hanya cukup dengan beriman, tetapi juga harus disertai dengan perilaku takwa, yakni mentaati segala perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah. Iman dan takwa bagi mereka dapat melindungi diri mereka dari pergaulan buruk di masa remaja. Dengan selalu bertakwa kepada Allah, kadar dan kualitas keimanan seseorang akan selalu meningkat dan terlindungan dari penurunan keduanya.

Selain sebagai pelindung dari melakukan perbuatan tercela, aksiologi teologis dari ketuhanan remaja pelajar MA ialah menjaga kesehatan mental mereka. Dari perspektif kesehatan mental menurut , agama memberikan pedoman yang sangat dibutuhkan, yang dapat membantu individu untuk merancang jalan hidup mereka. Stres dan depresi serta ketidakpastian hidup dapat ditoleransi dengan lebih mudah oleh orang-orang beriman.<sup>73</sup>

Menurut beberapa penelitian, pengalaman keagamaan dan spiritual internal (misalnya doa) meningkatkan kesehatan mental, melawan depresi dan membantu pemulihan lebih cepat dari penyakit fisik. Religiusitas yang lebih dalam dan tingkat keyakinan internal telah terbukti berkontribusi pada peningkatan kesehatan secara langsung. Misalnya, penelitian Koenig (2009) menunjukkan bahwa keyakinan agama tidak hanya membantu mengatasi depresi tetapi juga mencegahnya. Selain itu, orang yang percaya pada Tuhan yang pengasih dan pemaaf mengalami tingkat stres dan kecemasan yang

---

(Bandung: Mizan Pustaka, 1996), h. 223 dan 224

<sup>73</sup> Prakash B. Behere, dkk., "Religion and mental health." *Indian journal of psychiatry* 55, (2013): h. 188

lebih rendah dan memiliki pikiran yang lebih optimis.<sup>74</sup> Keyakinan dalam agama dan spiritualitas dapat meningkatkan kesehatan mental melalui koping agama yang positif, komunitas dan dukungan, dan keyakinan positif.

Remaja pelajar MA mempunyai pendapat bahwa keyakinan terhadap Tuhan berguna untuk melindungi diri dari pergaulan bebas dan untuk menjaga kesehatan mental. Sedangkan pengetahuan dan keyakinan nilai-nilai kemanusiaan berguna untuk memotivasi manusia dalam melakukan kebaikan. Adapun nilai lingkungan yang remaja pelajar MA pegang berguna untuk mendorong mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Remaja pelajar pondok pesantren berpendapat bahwa keyakinan terhadap Tuhan berguna untuk menjadikan diri lebih tenang dan merasa waswas jika melakukan perbuatan yang salah. Sedangkan keyakinan tentang hakikat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi pelajaran bagi diri sendiri, belajar dari sisi baik dan sisi buruk serta mengambil hikmah dari segala macam musibah. Adapun keyakinan tentang hakikat dan nilai-nilai lingkungan akan mendorong seseorang untuk menjaga keseimbangan makhluk hidup.

Aksiologi teologis remaja pelajar pondok pesantren, bahwa pengetahuan dan keimanan kepada Tuhan menjadi pelindung diri mereka terhadap perilaku nakal di masa remaja sejalan dengan beberapa hasil penelitian tentang pengaruh agama terhadap berbagai perilaku kenakalan pada remaja. Perilaku kenakalan pada remaja adalah bagian normatif dari

---

<sup>74</sup> E. Papaleontiou-Louca dan I. Kitromilides "Psychology vs. Theology: Friends or Foes?." *Human Arenas* (2021): h. 3

masa remaja bagi sebagian besar remaja, kenakalan ini memiliki resiko yang parah bagi diri mereka dan masyarakat, kenakalan remaja bisa mengarah kepada sangsi hukum kepada diri mereka.

Penelitian menyimpulkan bahwa remaja religius dan nonreligius berbeda dalam tingkat kenakalan mereka karena mereka secara berbeda terpapar dengan teman-teman yang nakal. Artinya, remaja religius kurang nakal karena kecil kemungkinannya memiliki teman yang nakal. Dengan kata lain, remaja religius dan nonreligius mungkin sama-sama terpapar pada teman-teman yang nakal, tetapi religiusitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang mengurangi efek paparan.<sup>75</sup> Di sini agama menjadi faktor protektif remaja dari perilaku kenakalan remaja.

Selain sebagai faktor protektif dari perilaku kenakalan remaja, aksiologi teologis remaja pelajar pondok pesantren juga sebagai faktor protektif dari gangguan mental dan psikologis. Dampak menguntungkan agama pada kesehatan mental menurut Pajević, Sinanović dan Hasanović, berasal dari pola perilaku kognitif yang tepat, memberikan orientasi hidup yang jelas, dasar yang kokoh dan kerangka yang aman untuk pengembangan kepribadian, meyakinkan manusia untuk terus berada di jalan untuk mencapai esensi fitrahnya sendiri dan mencapai kedewasaannya dan aktualisasi diri.<sup>76</sup>

Ada beberapa persamaan aksiologi teologis ketuhanan, manusia dan

---

<sup>75</sup> Scott A. Desmond, Sarah E. Soper, dan Rachel Kraus. "Religiosity, peers, and delinquency: Does religiosity reduce the effect of peers on delinquency?." *Sociological spectrum* 31, no. 6, (2011): h. 667

<sup>76</sup> Izet Pajević, Osman Sinanović dan Mevludin Hasanović. "Religiosity and mental health." *Psychiatria Danubina* 17, no. 1-2 (2005): h. 84



alam pada dimensi kegunaannya dalam kehidupan remaja pelajar Kalimantan Selatan, yaitu:

- Aksiologi teologis ketuhanan berguna untuk menjaga dan mengendalikan perilaku buruk mereka, karena orang yang lemah iman akan cenderung merusak diri dan melakukan hal terlarang. Pengetahuan dan keyakinan terhadap Tuhan juga menjaga kesehatan mental mereka.
- Mengetahui hakikat dan nilai-nilai kemanusiaan berguna untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan membuat perbedaan.
- Adapun pengetahuan tentang hakikat lingkungan akan memotivasi mereka untuk dapat lebih merawat dan menjaga keseimbangan alam, dengan berperilaku yang ramah lingkungan.

Aksiologi teologis ketuhanan pada remaja pelajar Kalimantan Selatan ini sependapat dengan beberapa temuan penelitian tentang remaja dan agama. Penelitian yang ada telah menunjukkan bahwa agama (keyakinan kepada Tuhan) memiliki dampak penting pada perkembangan remaja. Temuan sampai saat ini menunjukkan bahwa di kalangan remaja, agama kemungkinan berperan ganda dalam mempromosikan perkembangan mental positif serta menawarkan perlindungan terhadap perilaku berisiko (kenakalan). Studi menunjukkan bahwa agama dapat mempengaruhi kesehatan fisik secara positif, sistem dukungan, resiliensi diri, pemenuhan makna dan tujuan hidup, dan nilai-nilai dan pedoman perilaku. Agama juga tampaknya bertindak sebagai penjaga remaja terhadap perilaku kenakalan

remaja, penyalahgunaan zat, dan pergaulan bebas.<sup>77</sup>

Terkait aksiologi teologis manusia. Pengetahuan yang baik tentang hakikat manusia mengarahkan kepada bagaimana manusia harus berperilaku yang baik selama mereka hidup, karena pengetahuan dianggap sebagai prasyarat untuk menghasilkan perilaku yang baik. Ketika manusia mengetahui dengan baik hakikat penciptaannya sebagai hamba dan wakil-Nya, pengetahuan ini akan mendorong manusia untuk melaksanakan tanggung jawab peran mereka dan menjaga keharmonisan hubungan mereka dengan Tuhan dan hubungan mereka dengan sesama manusia dan alam.

Sedangkan aksiologi teologis alam, bahwa pengetahuan tentang hakikat alam lingkungan akan memotivasi mereka untuk dapat lebih merawat dan menjaga keseimbangan alam, dengan berperilaku yang ramah lingkungan.

Pengetahuan dianggap sebagai prasyarat penting untuk perilaku ramah lingkungan, dalam arti bahwa mengetahui lebih banyak tentang lingkungan (sistem) atau tentang konsekuensi dari perilaku (dampak) dapat mempromosikan, atau setidaknya memfasilitasi perilaku ramah lingkungan.<sup>78</sup> Pengetahuan akan hakikat alam lingkungan dan nilai-nilai lingkungan sangat penting karena berpengaruh terhadap perilaku. Pengetahuan yang mendalam akan lingkungan sangat berkaitan dan saling menguatkan terutama dalam mencari informasi tentang isu-isu lingkungan.

---

<sup>77</sup>, Pamela Ebstyne King James L. Furrow, dan Natalie Roth. "The Influence of Families and Peers on Adolescent Religiousness." *Journal of Psychology and Christianity* 21, no. 2, (2002): h. 109

<sup>78</sup> Nina Roczen, dkk., "A competence model for environmental education." *Environment and Behavior* 46, no. 8, (2014): h. 972

Suatu masyarakat yang tidak mengetahui bahwa perilakunya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, akan terus berperilaku seperti itu.

**c. Proposisi 7 (Implikasi Keyakinan Ketuhanan, Manusia dan Alam)**

Pemahaman dan keyakinan teologis pada diri remaja pelajar disamping memiliki implikasi psikologis, juga berimplikasi sesara sosiologis. Implikasi sosio-teologis tersebut, meliputi harmonisasi relasi sosial, memancarkan perilaku sosial yang mulia, dan pemeliharaan ekologis. Kesemuanya bermuara pada kemuliaan dan kebahagiaan hidup. Implikasi sosio-teologis ini memiliki dimensi etis-teologis dan etis-antropologis secara holistik

Iman dalam Islam berkorelasi dengan perilaku (akhlak). Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Aqidah erat kaitannya dengan akhlak, karena akhlak disarikan dari aqidah dan pancaran diri. Oleh karena itu jika seseorang adalah mukmin sejati, maka akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah, maka akhlak pun akan salah.<sup>79</sup>

Ada banyak hadits yang membicarakan hubungan iman dengan akhlak, salah satunya adalah hadits di bawah ini.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا

---

<sup>79</sup> Alnida Azty, dkk., "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam." *Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2, (2018): h. 122

”أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ حَيَاتِكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا”<sup>80</sup>.

Melalui hadits ini dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara iman dan akhlak, dan dapat dipahami juga akhlak yang baik menjadi tolak ukur kesempurnaan iman seorang muslim.

Menurut Sutoyo, fitrah iman kepada Allah yang ada pada diri manusia merupakan sumber kecenderungan manusia untuk berbuat baik, menolong sesama, dan mendatangkan manfaat bagi banyak orang.<sup>81</sup> Apabila fitrah iman ini tidak berkembang dan berfungsi dengan baik, maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan tercela. Sebagai contoh, seorang remaja yang melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada dirinya tidak berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan remaja tersebut melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya.<sup>82</sup>

Iman yang kuat lagi sempurna akan memunculkan sikap taqwa kepada Allah, yang mana sikap ini akan berpengaruh kepada akhlak seorang muslim. al-Quran menurut Siddiqi, menggunakan kata taqwa dalam pengertian moral di mana al-Quran mendorong manusia untuk waspada terhadap bahaya dari akhlak tercela. al-Quran mendorong seseorang untuk menghindari hal-hal yang dilarang atau bersifat meragukan. Fungsi taqwa

<sup>80</sup> al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Kabir...*, h. 466

<sup>81</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbibngan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.198

<sup>82</sup> Duratun Nasikhah dan S. U. Prihas. "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2, no. 01, (2013): h. 69

adalah untuk memberikan seseorang alat yang tepat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.<sup>83</sup>

Taqwa merupakan jaminan terbaik untuk menghindari diri dari bahaya kerusakan, oleh karena tiap-tiap dari perbuatan tidak baik yang dilakukan kepada orang lain maka perbuatan tersebut pasti akan kembali kepada diri pelakunya sendiri. Selain itu, taqwa menjadikan seseorang muslim dapat melakukan intropseksi terhadap pribadi dirinya sehingga dia mampu untuk membedakan mana yang benar untuk dilakukan dan yang salah untuk ditinggalkan, kemudian taqwa dapat memberikan pencerahan kepada seorang muslim melalui cahaya moralitas. Pada akhirnya, seseorang muslim tersebut dapat mencegah dirinya pribadi dari melakukan hal-hal yang salah dan tercela dan implikasi-implikasi yang merusak pribadi dirinya.<sup>84</sup>

Secara keseluruhan, fitrah iman adalah dasar dari pengembangan dan komandor perilaku dan akhlak manusia yang baik. Upaya terus menerus dalam memantapkan dan menguatkan iman dalam diri remaja dalam komunitas Islam harus dilaksanakan agar tidak terjadi penurunan kualitas iman yang dapat mengarah kepada degradasi moral di masyarakat. Jelasnya, pengetahuan tentang Tuhan dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dengan baik pada diri remaja akan menghasilkan individu yang berakhlak mulia, sekaligus mengantarkan manusia ke derajat *insan al-kamil* sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

---

<sup>83</sup> Ataulloh Zauy "Ethics in Islam: key concepts and contemporary challenges." *Journal of moral education* 26, no. 4, (1997): h. 424

<sup>84</sup> Naila Farah dan Intan Fitriya. "Konsep Iman, Islam dan Taqwa: Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahma." *Jurnal Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018): h. 223.

Implikasi lain dari pengetahuan tentang Tuhan dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam diri remaja ialah pada kesehatan mental dan psikologis mereka. Sekarang ini, bidang disiplin ilmu psikologi telah mengakui bahwa agama atau spiritualitas, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Orang dengan keyakinan spiritual yang kuat menurut Taylor, memiliki kepuasan hidup yang lebih besar, kebahagiaan pribadi yang lebih besar, konsekuensi negatif yang lebih sedikit dari peristiwa kehidupan yang traumatis daripada orang dengan keyakinan agama yang kurang kuat.<sup>85</sup>

Menurut Bonab, Miner, dan Proctor, Allah berfungsi sebagai figur keterikatan atau keterhubungan (*attachment*) bagi seorang muslim, dan sebagian besar ritual dan perilaku seorang muslim didasarkan pada pencarian kedekatan dengan Allah. Keterhubungan dengan Allah memiliki implikasi bagi kesehatan mental seseorang di masa dewasa.<sup>86</sup>

Dimensi keimanan menurut Hamjah dan Mat Akhir dalam penelitian mereka, berimplikasi dengan baik pada kegiatan konseling remaja. Aspek keimanan yang diterapkan dalam kegiatan konseling remaja memberikan dampak positif bagi klien, seperti memberikan ketenangan pikiran, mendidik mereka untuk tabah dalam menghadapi masalah hidup dan memungkinkan mereka untuk bersikap rasional.<sup>87</sup>

Agama atau spiritualitas dapat berpengaruh terhadap kesehatan

---

<sup>85</sup> Taylor, *Health psychology*... h. 142

<sup>86</sup> Bagher Ghobary Bonab, Maureen Miner, dan Marie-Therese Proctor. "Attachment to God in Islamic spirituality." *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2, (2013): h.

<sup>87</sup> Salasiah Hanin Hamjah dan Noor Shakirah Mat Akhir. "Islamic approach in counseling." *Journal of religion and health* 53, no. 1, (2014): h. 288

mental karena beberapa alasan. Pertama, memberikan sistem kepercayaan dan cara berpikir tentang peristiwa atau musibah yang dapat mengurangi penderitaan dan memungkinkan orang untuk menemukan makna dalam peristiwa ini. Kedua, keyakinan spiritual dapat mengarah pada praktik kesehatan yang lebih baik. Ketiga, agama yang terorganisir dapat memberikan rasa identitas kelompok bagi orang-orang karena menyediakan jaringan individu yang mendukung yang berbagi keyakinan mereka. Keempat, agama telah dikaitkan dengan kesehatan yang lebih baik.<sup>88</sup>

Dalam Islam, iman adalah pokok pangkal dalam sistem kehidupan muslim secara keseluruhan. Dampak ideal dari keyakinan seseorang terhadap ajaran Islam adalah dirinya merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan dan mengantarkannya pada suatu keyakinan bahwa ia merasa diawasi oleh tuhanNya maka pada saat yang sama ia juga percaya bahwa dirinya dalam liputan kasih sayang dan meyakini sepenuhnya bahwa seluruh proses kehidupan termasuk permasalahan merupakan kehendak Allah.<sup>89</sup>

Nampak bahwa implikasi keimanan terhadap kesehatan mental remaja karena alasan pertama di atas, yakni keimanan kepada Allah menciptakan pemikiran positif atau menjadi coping stress terhadap masalah dalam kehidupan para remaja, dan memungkinkan para remaja untuk menemukan makna atau hukmah dalam masalah yang mereka hadapi.

Remaja pelajar Kalimantan Selatan memiliki beberapa kesamaan

---

<sup>88</sup> Taylor, *Health psychology...*, h.142

<sup>89</sup> Jarnawi, Azhari dan Adzanmi Urka, "Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 08, no. 3, (2020): h. 253

pendapat tentang implikasi teologis ketuhanan, manusia dan alam, sebagai berikut:

- pengetahuan yang baik dan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan dapat berimplikasi kepada kesehatan mental dan perilaku keseharian yang positif, atau akhlak mulia.
- Individu yang mengetahui dengan baik hakikat dan nilai-nilai kemanusiaan dapat berimplikasi untuk terbangunnya hubungan yang harmonis dengan orang lain di lingkungan masyarakat.
- Pengetahuan tentang hakikat alam berimplikasi pada pelestarian dan keseimbangan alam lingkungan hidup.

Masa remaja merupakan masa kritis perkembangan kognitif, mental dan perilaku manusia. Menurut Teori Perkembangan Sosial-Emosional Erik Erikson, pada tahap inilah seorang individu sangat membutuhkan untuk mencari model peran yang tepat untuk menjawab pertanyaan besar tentang siapa dia dan aspek moral dan spiritualnya. Pembentukan identitas ini merupakan peristiwa besar dalam perkembangan kepribadian dan dikaitkan dengan hasil hidup yang positif.<sup>90</sup>

Keyakinan dan praktik keagamaan berkontribusi besar pada pengembangan moralitas pribadi dan penilaian yang baik, yang memengaruhi keputusan yang membentuk kehidupan seseorang. Keyakinan dalam agama memperkuat pembentukan kesadaran moral melalui internalisasi moralitas agama.

---

<sup>90</sup> Crystal Amiel M. Estrada, dkk., "Religious education can contribute to adolescent mental health in school settings." *International journal of mental health systems* 13, no.1, (2019): h. 1



Aksiologi teologis Islam menurut Muhammad Abduh, dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang teologi Islam sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu juga dapat mewujudkan sikap manusia yang berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>91</sup>

Keyakinan agama juga mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi situasi stres, penderitaan. Keyakinan terhadap Tuhan dapat memperkuat coping religius, yang merupakan penggunaan teknik perilaku kognitif untuk mengelola situasi stres sehubungan dengan spiritualitas atau keyakinan agama seseorang. Telah banyak temuan penelitian yang menyimpulkan efek positif keyakinan beragama terhadap kesehatan psikis maupun fisik seseorang.

Kehidupan yang harmonis dan kedamaian di dunia hanya dapat terwujud jika tiap-tiap orang mengetahui dengan baik hakikat dan tujuan penciptaan diri mereka dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam teologi Islam, al-Quran mendudukan manusia di alam semesta ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai khalifah dan pengabdikan Allah. Pandangan kategorikal seperti ini tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme dikotomis, tetapi menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia di muka bumi. Konsep khalifah

---

<sup>91</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj, Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.

tidak di maksudkan untuk mempertentangkannya dengan konsep pengabdian Allah, tetapi keduanya harus diletakkan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai relasi dialektik yang akan mengantarkan manusia ke pada puncak eksistensinya. Agar mampu mengemban tugas dan fungsi penciptaannya, manusia diberi bekal berbagai potensi dan kemampuan untuk berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Dan situlah manusia juga diberi kemampuan untuk menciptakan perdamaian di muka bumi. Sangat jelas bahwa tujuan manusia diciptakan dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam sama persisnya dengan filsafat *peace education* yang memiliki visi akan penciptaan manusia yang menjunjung tinggi perdamaian dan nirkekerasan.<sup>92</sup>

## **B. Pola Pendidikan Aqidah Remaja Pelajar Kalimantan Selatan**

### **1. Proposisi 1 - Pendidikan Akidah di keluarga**

Pendidikan akidah pada remaja pelajar di Kalimantan Selatan khususnya remaja pelajar Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren sudah dimulai sejak dalam kandungan (pre natal). Kepada mereka sudah ditanamkan keyakinan teologis sejak dini di lingkungan keluarga secara alamiah melalui metode bercerita, tutur lisan, dan membawa anak ke pengajian agama. Materi pembelajaran teologis berkisar pada aspek kekuasaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan kecintaan kepada rasul. Fenomena ini mengukuhkan bahwa keluarga merupakan intitusi pendidikan fundamental yang bersifat kodrati dan primer.

Keluarga dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan yang pertama

---

<sup>92</sup> Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2015), h. 109

ditemui dan memiliki peran utama untuk mendidik diri setiap manusia. al-Quran memberikan perhatian khusus pada peran keluarga yang satu ini. Pendidikan keluarga dimulai dari istri dan suami. Keduanya harus menghormati dan melaksanakan kewajibannya masing-masing. Selain itu, mereka juga dituntut untuk senantiasa memperbaiki diri agar menjadi manusia yang baik dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Pembiasaan orang tua dalam kerukunan dan ketaatan kepada Allah SWT dapat berdampak pada anak sebagai anak didik dalam keluarga. Seorang istri atau ibu memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak dalam sebuah keluarga. Tingkah laku, tutur kata, dan kebiasaan yang seorang ibu akan selalu menjadi acuan atau ditiru oleh anak, begitu pula sikap dan perilaku seorang ayah.<sup>93</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk itu, keterlibatan orang tua sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati adalah sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya, dan sekaligus orang tua merupakan contoh identifikasi sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua tentu dapat menjadi tolak ukur atau bahan perbandingan bagi anak.<sup>94</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari

---

<sup>93</sup> Wawan Wahyuddin. "Family Education According to the Qur'anic Perspective." *QATHRUN* 2, no. 02, (2015): h. 188

<sup>94</sup> La Adi, "Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1, (2022): h. 1

merekalah anak mulai menerima pendidikan.<sup>95</sup>

Salah satu aspek pengembangan pribadi remaja adalah pendidikan akidah di lingkungan keluarga. Orang tua dan guru bertanggung jawab untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akidah bagi anak sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan keluarga dalam Islam bertumpu pada penanaman keyakinan agama, dan sikap untuk menumbuhkan kebajikan moral.<sup>96</sup>

Pendidikan akidah kepada dalam keluarga juga dapat dilakukan pada masa prenatal. Keyakinan dan bertauhid yang benar hanya pada nilai dan sumber dari ajaran Islam, yaitu bertauhid kepada Allah swt. Anak dalam kandungan telah menyadari keyakinan tauhid ini dengan pertolongan cahaya ilahiyah langsung dari Allah. Patuh dan tunduk pada ketetapan-ketetapan atau takdir Allah selama dalam kandungan ibunya. Oleh karenanya keadaan tauhidiah dan imaniyah pada diri anak tersebut harus dipertahankan dan dijaga dengan memupuk nilai-nilai tauhid yang benar oleh orang tuannya dengan melakukan pendidikan atau latihan pralahir.<sup>97</sup>

Ada beberapa metode pendidikan Islam dalam keluarga yang telah dikonsepsikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dan metode tersebut masih relevan dengan konsteks kekinian, yakni ada lima metode, yaitu:<sup>98</sup> a) pendidikan

---

<sup>95</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76

<sup>96</sup> Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 1, (2016): h. 65

<sup>97</sup> Sarno Hanipudin dan Nur Alfiati. "Konsepsi dan Praktik Pendidikan Pranatal Dalam Islam." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, (2021), h. 28

<sup>98</sup> Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto. "Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* (2016): h. 152-153

dengan teladan b) pendidikan dengan pembiasaan c) pendidikan dengan nasihat yang bijak d) pendidikan dengan perhatian dan pemantauan e) pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak. Metode pendidikan dengan tauladan yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya, pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua. Metode pendidikan dengan pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir, metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia), anak harus diajari membaca al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orangtua. Metode pendidikan dengan Nasihat yang bijak kaitannya dengan pendidikan sekarang seperti metode dialog dapat digunakan di rumah, karena anak sering kali bertanya tentang sesuatu, dan orangtua sebaiknya memberikan jawaban yang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebaliknya, dalam hal-hal tertentu orangtua atau orang dewasa di rumah dapat juga bertanya kepada anak-anaknya mengenai sesuatu, baik tentang hal yang telah diajarkan maupun menyangkut pengalamannya.

Metode pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak kaitannya dengan pendidikan sekarang yaitu sanksi atau hukuman yang baik

harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan walaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak. Sanksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (kognitif).

Pola atau metode pendidikan agama di lingkungan keluarga dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW.<sup>99</sup>

Lebih khususnya, menurut Utami,<sup>100</sup> metode - metode yang digunakan untuk pendidikan aqidah dalam keluarga antara lain :

- a. Mengenalkan kalimat tauhid. Bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan akidah kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat di dalam kalimat-kalimat adzan maupun iqomat.

---

<sup>99</sup> Mufatihatus Taubah. "Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1, (2015): h. 110

<sup>100</sup> Yeri Utami "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak dalam Keluarga." *Jurnal Pedagogy* 12, no. 2, (2019): h. 132 - 139

- b. Keteladanan. Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh aqidah dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai aqidah dalam keluarga.
- c. Pembiasaan. Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya.
- d. Nasihat. Nasihat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan (aqidah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial anak.

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Abdurrahman al-Nahlawi, yang mana metode ini merupakan pemenuhan dari kondisi psikologis anak didik itu sendiri. al-Nahlawi menyebutkan:<sup>101</sup> “manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dan *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan

---

<sup>101</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuha fi al baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, (Baramkeh, Damaskus: Dar al-Fikr, 2008), h. 206

taqlid. Di mana yang dimaksud peniruan di sini adalah hasrat yang mendorong anak untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.” Senada dengan al-Nahlawi, Ulwan menyebutkan bahwa keteladanan yang baik sangat efektif dalam membantu membentuk akhlak mulia dalam diri anak. Jika pendidiknya dapat amanah, jujur, berakhlak mulia, dan suci, maka anak-anak akan dididik pada amanah, kejujuran, moralitas, keluhuran budi, dan kesucian. Namun, jika pendidik tidak jujur, pengkhianat, tidak bermoral, kikir, pengecut, atau jahat, anak-anak akan dibesarkan dari kebohongan, pengkhianatan, kekejaman, pengecut dan kejahatan.<sup>102</sup>

Pengawasan. Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan.

Pendidikan Aqidah perlu mendapatkan perhatian besar dari para orang tua sebagai unsur utama pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan aqidah yang diberikan keluarga kepada anak bisa menjadi bekal yang dapat membentengi mereka dari perbuatan-perbuatan menyimpang dan terbebas dari dekadensi moral. Sehingga dapat mewujudkan anak-anak yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, pendidikan yang pertama kali diajarkan dalam Islam adalah pendidikan tentang ketauhidan atau aqidah. Seperti yang tertera dalam Al-Quran tentang hal yang pertama kali diajarkan Luqmanul Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Disinilah urgensi aqidah dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai dasar dari semua proses

---

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* (Cairo: Dar al-Salam, 1992), h. 607



pendidikan.<sup>103</sup>

## 2. Proposisi 2 - Pendidikan Akidah di Lingkungan Masyarakat

Pendidikan akidah pada remaja pelajar di Kalimantan Selatan juga diterima di lingkungan masyarakat sebagai institusi pendidikan kedua. Majelis-majlis ta'lim dan kelompok remaja masjid merupakan lembaga pendidikan akidah yang urgen. Referensi pendidikan akidah masih berorientasi pada materi-materi salafiah sesuai dengan basis keilmuan para pengajar (tuan guru) pada majlis ta'lim yang diikuti. Hal ini memperlihatkan hubungan yang erat dengan basis pemikiran keagamaan pada masyarakat Kalimantan Selatan.

Pendidikan akidah di lingkungan tidak hanya sebatas lingkup keluarga, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Perilaku orang-orang dewasa di lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan akidah kepada anak-anak.

Menurut Hair, penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan dapat berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, dan orang tua) berperan dalam membangun generasi masa depan bangsa yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.<sup>104</sup>

Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para

---

<sup>103</sup> Utami "Metode Pendidikan Aqidah Islam..", h. 126

<sup>104</sup> Moh Afiful Hair "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2, (2018): h. 31

anggotanya, makin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.<sup>105</sup>

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada sistem pendidikan nasional tercantum bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Agar pendidikan agama dapat dilaksanakan secara terarah dan terencana baik dalam keluarga dan masyarakat diperlukan perhatian dan peran pemerintah untuk membantu agar pendidikan agama dapat dilakukan secara serius di sekolah sehingga peserta didik memiliki akhlak mulia serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berperan mengembangkan Negara dan bangsa.<sup>106</sup>

Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat banyak ditemukan dalam kegiatan pendidikan nonformal, yakni melalui majelis ta'lim di masyarakat. Masyarakat para pemeluk agama Islam memerlukan pembinaan secara intensif agar kualitas keimanan dan pemahaman ke-Islaman mereka terus meningkat. Di sinilah kehadiran kegiatan pengajian di majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: (1) menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, (2) mengisi kepribadian muslim dengan akhlaq Islam, (3) meningkatkan ilmu tulis baca al-Quran serta

---

<sup>105</sup> Isnanita Noviyya Andriyani, "Pendidikan Islam dalam keluarga dan Masyarakat." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 1, (2016): h. 7

<sup>106</sup> Moh Afiful Hair "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2, (2018): h. 32

pemahamannya, dan (4) membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.<sup>107</sup>

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>108</sup> Keberadaan majelis ta'lim sebagai tempat belajar agama Islam secara *syar'iyah* maupun *kauniyah* dapat membentuk umat yang mengimplementasikan aqidah dalam beragama.<sup>109</sup>

### 3. Proposisi 3 – Pendidikan Akidah di Sekolah

Secara lebih sistematis dan terorganisir pendidikan akidah diterima remaja pelajar di sekolah. Pendidikan akidah merupakan salah satu aspek dari pendidikan agama di sekolah, pada madrasah pendidikan akidah merupakan mata pelajaran tersendiri yang diintegrasikan dengan materi akhlak, sedangkan pada pondok pesantren pendidikan akidah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang diberi nama Ilmu Tauhid dengan sumber referensi berbeda disetiap tingkatan. Di sekolah dan madrasah pendidikan akidah menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan modern serta didukung oleh media belajar yang lebih maju. Namun dari segi evaluasi pembelajaran, domain akidah belum banyak tersentuh dalam ranah afektif, yakni masih bersifat

---

<sup>107</sup> Syamsuri Za, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), h. 29.

<sup>108</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 95

<sup>109</sup> Shahal abd Fattah al-Kalidi, *al-Manhaj al-Haraki fi Dhilāl al-Quran* (Jeddah: Dār al-Manārāt, 1986), h. 35

kognitif centris. Baik dari segi pengembangan materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan akidah belum terlihat kemajuan yang signifikan.

Pendidikan aqidah di sekolah SMA termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan di sekolah MA pendidikan akidah menjadi satu dengan pendidikan akhlak. Pembelajaran aqidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, mempelajari bagaimana tata cara berinteraksi dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan sang khalik (*habluminallah*). Dengan ini diharapkan siswa tertanam keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>110</sup>

Pembelajaran aqidah akhlak didefinisikan sebagai usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau aqidah yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dibuktikan dengan pengamalan sikap yang baik dalam kehidupan baik kepada Allah maupun kepada makhluk lain yakni manusia dan alam.<sup>111</sup>

Pembelajaran aqidah akhlak sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, karakteristik aqidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang

---

<sup>110</sup> Fitri Erning Kurniawati dan Muhammad Miftah. "Pengembangan bahan ajar aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah." *Jurnal Penelitian* 9, no. 2, (2015): h. 369

<sup>111</sup> Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pemekasan: Duta Media, 2019), h. 5

kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk mengimplementasikan serta menghias kepribadian diri dengan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) dan menjaga diri pribadi dari perilaku akhlak yang tercela (*madzmumah*) di dalam setiap aktifitas hidup sehari-hari.<sup>112</sup>

Dasar operasional yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama terutama bidang pembelajaran aqidah akhlak di sekolah sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasa 1 36 dan 38, kurikulum dikembangkan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>113</sup>

Remaja pelajar Kalimantan Selatan dalam mendapatkan pembelajaran akidah memiliki beberapa kesamaan, yaitu: 1) pembelajaran dilakukan secara langsung (*direct*) dengan metode ceramah dan diskusi-tanya jawab, 2) materi pendidikan akidah berupa rukun iman dan ilmu kalam, 3) media yang digunakan dalam pembelajaran akidah, semisal papan tulis, dan 4) evaluasi berupa penilaian pada aspek pengetahuan dan perilaku remaja pelajar. Hal ini berbeda dengan remaja pelajar pondok pesantren yang mana kurikulum pendidikan mereka masih bersifat klasik sehingga proses kegiatan mengajar bersifat tradisional.

Remaja pelajar mendapatkan pembelajaran akidah di sekolah maupun

---

<sup>112</sup> “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab.”

<sup>113</sup> Hatta, dkk., *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam (PAI) Politeknik* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), h. 147

di pondok pesantren secara langsung (*direct*), dalam arti pendidik dan peserta didik hadir dalam satu ruangan kelas melaksanakan kegiatan mengajar dan belajar. Akan tetapi, pembelajaran secara langsung ini terganggu dengan terjadinya musibah pandemic covid-19 yang baru-baru saja terjadi. Keadaan ini memaksa pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan mengajar dan belajar secara tidak langsung, yakni online (tidak tatap muka). Pendidik dan peserta didik berada di rumah mereka masing-masing dan pembelajaran terhubung melalui teknologi internet dengan menggunakan aplikasi *google meet* atau *zoom* maupun WA grup sebagai media pembelajaran. Hal ini dilakukan agar membatasi interaksi langsung antar individu karena dapat menularkan virus corona (covid-19).

Ada pemikiran bahwa tanpa terjadinya pandemic covid-19 pun sifat pembelajaran akan mengarah kepada online. Hal ini terjadi karena masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sama halnya dengan bidang ekonomi yang terdisrupsi oleh teknologi, bidang pendidikan pun juga demikian.

Disrupsi pendidikan telah terjadi. Pembelajaran konvensional (tatap muka) yang selama ini dilakukan berubah menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis digital. Media konvensional yang selama ini digunakan seperti tatap muka secara fisik di kelas dan beberapa *tools* yang dibutuhkan seperti papan tulis, meja, bangku, spidol, penghapus papan, buku telah tergantikan dan beralih kepada media internet yang disebut *e-learning*. Inilah substansi disrupsi pendidikan yang saat ini tengah terjadi. Meski sebenarnya sebelum terjadi

pandemi global covid- 19, pembelajaran *e-learning* sebagian sekolah sudah menerapkannya.<sup>114</sup>

Hal ini berbeda dengan pendidikan akidah di pondok pesantren yang selama masa pandemic mereka melakukan kegiatan mengajar dan belajar secara konvensional, yakni tatap muka di dalam kelas.

Kesamaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran akidah, yaitu ceramah dan diskusi-tanya jawab. Metode ceramah yang merupakan cara penyampaian materi kepada anak didik yang dilakukan lewat penggunaan bahasa lisan telah banyak digunakan dalam menyampaikan ajaran yang telah ditentukan. Penyampaian ajaran agama dengan menggunakan bahasa lisan telah dipraktikkan oleh Rasulullah dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Pada sekolah-sekolah tradisional metode ceramah masih dominan dipakai dalam proses pengajaran bahkan kebanyakan guru di lembaga-lembaga pendidikan formal selalu menggunakan metode ceramah dalam pengajaran yang dipadukan dengan metode-metode yang lainnya.<sup>115</sup>

Metode ceramah dapat dipadukan dengan diskusi kelompok. Metode diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah langkah-langkah penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada siswanya dengan cara didiskusikan, dan diskusi yang dilakukan tersebut kebanyakan dalam bentuk diskusi kelompok, dimana satu kelompok siswa mempresentasikan topik materi yang telah diberikan oleh guru dan kelompok yang lainnya

---

<sup>114</sup> Wansam, *Memajuhebatkan Pendidikan* (t.t.: Guepedia, 2020), h. 171

<sup>115</sup> Halid hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 213

menyanggahnya sehingga didapatkan suatu kesimpulan dari topik materi yang didiskusikan dan guru bertindak sebagai pengarah dan penuntun pada materi pelajaran yang didiskusikan tersebut.<sup>116</sup>

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan umum. Namun yang membedakannya dengan metode pendidikan umum ialah prinsip-prinsip yang harus terpenuhi dalam metode tersebut. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam menurut Moh. Roqib sebagaimana yang diruku oleh Umam, ialah:<sup>117</sup>

- Berorientasi pada mencari ridha Allah Swt.
- Keterkaitan metode dengan perkembangan religiusitas dan spiritualitas anak didik
- Kesamaan kebenaran materi dan metode.
- Kejujuran dan amanah.
- Keteladanan dalam mendidik
- Berdasarkan pada nilai etika dan moral
- Berdasarkan usia dan kemampuan anak
- Selalu mengambil hikmah dari kasus atau contoh yang disampaikan
- Proposional dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi anak didik.

Metode diskusi dan tanya jawab sangat jarang diaplikasikan di lembaga pendidikan pesantren, yang umumnya pondok pesantren menggunakan metode ceramah, ustadz menyampaikan materi pelajaran dari kitab dan santri

---

<sup>116</sup> Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 216

<sup>117</sup> Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi Dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum* (Riau: Dotplus, 2020), h. 23-25



mendengarkan sambil mendabith (mencatat penjelasan guru di pinggiran materi dalam kitab) kitab mereka masing-masing.

Metode ceramah di pembelajaran pondok pesantren diistilahkan dengan *wetonan*. *Wetonan* adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. *Sorogan* adalah cara penyampaian pembelajaran dengan sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai.<sup>118</sup>

Materi pendidikan akidah remaja pelajar Kalimantan Selatan dari sekolah SMA, MA dan pondok pesantren memiliki kesamaan, yakni mempelajari tauhid sebagai landasan iman seorang muslim, sifat dan asma Allah Swt. dan tentang rukun iman. Namun, karena alokasi waktu belajar agama di pondok pesantren lebih banyak ketimbang di sekolah SMA dan MA, maka materi pendidikan akidah yang didapatkan oleh remaja pelajar pondok pesantren pun lebih banyak dan komprehensif. Mereka mempelajari tentang Tauhid, sifat dua puluh, kalam dan hingga ma'rifat.

Kesamaan lainnya dalam pembelajaran akidah di antara remaja pelajar SMA, MA dan pondok pesantren ialah penggunaan media papan tulis. Media papan tulis merupakan media yang wajib dimiliki oleh lembaga pendidikan sebagai perlengkapan mengajar dan belajar di kelas. Sangat mungkin di sekolah tidak memiliki proyektor sebagai media pembelajaran, tapi untuk

---

<sup>118</sup> Fitriyah Samrotul Fuadah dan Hary Priatna Sanusi. "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 2, no. 2, (2017): h. 47

keberadaan papan tulis sebagai media pembelajaran adalah sebuah kewajiban, karena papan tulis merupakan media konvensional.

Kesamaan terakhir dari pendidikan akidah di sekolah SMA, MA dan pondok pesantren ialah dalam aspek evaluasi. Evaluasi pendidikan akidah di sekolah SMA dan MA terfokus pada aspek pengetahuan materi dan sikap, sedangkan pada pondok pesantren lebih kepada pengetahuan materi saja. Ketiadaan menjadikan aspek perilaku sebagai penilaian pendidikan akidah di pondok pesantren dikarenakan pendidikan akidah merupakan ilmu *bathin* atau ilmu *i'tiqad*, yang mana apa yang sudah diajarkan kepada santri ini menjadi satu keyakinan yang mereka yakini.

### **C. Proposisi relasi antara konstruksi teologis remaja dengan pola pendidikan akidah**

Konstruksi teologis remaja pelajar merupakan hasil dari pola pendidikan akidah yang didapatkan oleh mereka dalam lingkup pendidikan akidah di keluarga, masyarakat dan sekolah.